

SKRIPSI

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM BUKU SIRAH
NABAWIYAH KARYA SYAIKH SHAFIYYURRAHMAN
AL-MUBARAKFURI DI ERA DIGITAL**



OLEH:

**MIRGA MEGAWATI
NIM: 17.1100.099**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2024

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM BUKU SIRAH
NABAWIYAH KARYA SYAIKH SHAFIYYURRAHMAN
AL-MUBARAKFURI DI ERA DIGITAL**



OLEH:

**MIRGA MEGAWATI
NIM: 17.1100.099**

Skripsi sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut
Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2024

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM BUKU SIRAH
NABAWIYAH KARYA SYAIKH SHAFIYYURRAHMAN
AL-MUBARAKFURI DI ERA DIGITAL**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat Skripsi

OLEH

MIRGA MEGAWATI

NIM: 17.1100.099

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2024

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku *Sirah Nabawiyah* Karya Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri di Era Digital.

Nama Mahasiswa : Mirga Megawati

Nomor Induk Mahasiswa : 17.1100.099

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Tarbiyah No. 3109 Tahun 2021

Disetujui Oleh

Pembimbing Utama : Dr. Herdah, M.Pd
NIP : 19611203 199903 2 001

Pembimbing Pendamping : H. Sudirman, M.A
NIP : 19820522 202321 1 013

(.....)

(.....)

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah,



Dr. Zulfah, M.Pd.

NIP. 19830420 200801 2 010

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Buku Sirah Nabawiyah Karya Syaikh Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri Di Era Digital

Nama Mahasiswa : Mirga Megawati

Nomor Induk Mahasiswa : 17.1100.099

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Penguji : B.3116/In.39/FTAR.01/PP.00.9/07/2024

Tanggal Kelulusan : 31 Juli 2024

Disetujui oleh:

Dr. Herdah, M.Pd. (Ketua) (......)

H. Sudirman, M.A. (Sekretaris) (......)

Drs. Anwar, M.Pd. (Anggota) (......)

Dr. Muh. Akib D, S.Ag., M.A. (Anggota) (......)

Mengetahui:

✓ Dekan Fakultas Tarbiyah,



Dr. Zulfah, M.Pd.

NIP 19830420 200801 2 010

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. berkat hidayah, taufik dan karunia-Nya berupa kekuatan dan kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.) pada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada kedua orang tua penulis. Ayahanda almarhum AS Yusuf Tappu dan Ibunda Mas Ati yang telah menjadi orang tua luar biasa yang selalu memberikan motivasi, nasehat, cinta dan perhatian serta kasih sayang dimana dengan pembinaan dan berkat doa tulusnya, penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari Ibu Dr. Herdah, M.Pd. dan Bapak H. Sudirman, M.A. selaku Pembimbing I dan Pembimbing II, atas segala bantuan, bimbingan, ilmu, motivasi, nasehat, dan arahan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih.

Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih yang tulus dan menghaturkan penghargaan kepada :

1. Prof. Dr. Hannani, M.Ag. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. Saepudin, S.Ag.,M.Pd. selaku Warek 1 dan Dr. Firman, M.Pd. selaku Warek 2 dan Bapak Dr. M. Ali Rusdi, S. Th.I.,M.H.I selaku Warek 3 Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare
3. Bapak Drs. Anwar, M.Pd. selaku penguji pertama dan Bapak Bahtiar, S.Ag.,M.A. selaku penguji kedua.
4. Ibu Dr. Zulfah, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah atas pengabdianya telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa di Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare.
5. Bapak Rustan Efendy, M.Pd.I. selaku ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam atas segala pengabdian dan bimbingannya bagi mahasiswa baik dalam proses perkuliahan maupun diluar proses perkuliahan..
6. Bapak Sirajuddin S.Pd.I.,S.IP,M.Pd. selaku Kepala perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh staf dan karyawan yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare terutama dalam penulisan skripsi ini.
7. Teman-teman seperjuangan khususnya angkatan 2017 yang selalu memberi dukungan dan motivasi kepada penulis di dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Barru, 17 Juli 2024

10 Muharram 1446 H

Penulis,



Mirga Megawati

NIM. 17.1100.099

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Mirga Megawati
NIM : 17.1100.099
Tempat/Tgl Lahir : 24 September 1999
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku *Sirah Nabawiyah* Karya Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri di Era Digital

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Barru, 17 Juli 2024

Penulis,



Mirga Megawati
NIM. 17.1100.099

ABSTRAK

Mirga Megawati, Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku *Sirah Nabawiyah* Karya Syaikh Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri di Era Digital (dibimbing oleh Ibu Herdah dan Bapak H. Sudirman).

Saat ini dunia pendidikan acapkali dikritik masyarakat lantaran ada beberapa peserta didik serta lulusan pendidikan telah menunjukkan perilaku kurang terpuji seperti melakukan kejahatan, pencurian, penyalahgunaan narkoba, tawuran, dan sebagainya. Tindakan ini bisa sangat menegangkan bagi masyarakat. Pendidikan akhlak menempati peran sentral dan menjadi harapan besar dalam menghadapi tantangan zaman dan kemerosotan moral. Karena kepribadianlah yang menopang perilaku individu dan masyarakat. Dengan kecanggihannya teknologi yang ada, kita dapat memanfaatkannya dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada individu. Media yang dapat dimanfaatkan salah satunya ialah buku. Oleh karena itu peneliti memilih buku *Sirah Nabawiyah* sebagai objek penelitian yang akan dilakukan. Dalam penelitian ini, peneliti akan berfokus pada nilai-nilai akhlak dalam buku *Sirah Nabawiyah* karya Syaikh Shafiyyurrah Al-Mubarakfuri di era digital.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Library Research, yakni peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan metode dokumentasi dan untuk menganalisis data menggunakan Content Analysis. Kegiatan yang dilakukan oleh peneliti adalah membaca teks dari buku *Sirah Nabawiyah* karya Syaikh Syafiyyurrahman Al-Mubarakfuri. Kemudian menganalisis, mengidentifikasi tutur kata yang menjadi penanda ide atau gagasan kunci, memberi makna secara keseluruhan dan menemukan nilai-nilai pendidikan akhlak tersebut.

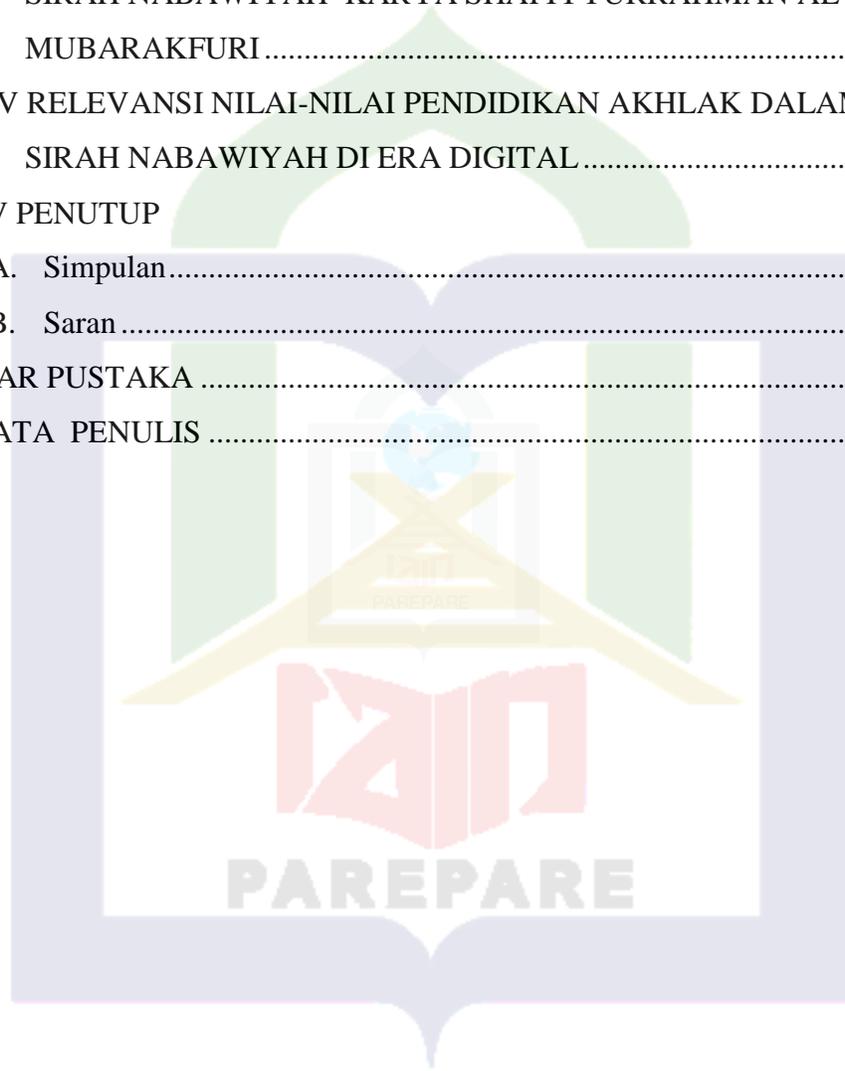
Hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat 2 nilai akhlak yang ditemukan di dalam buku yakni, nilai pendidikan akhlak pribadi islami dan nilai pendidikan akhlak sosial islami. Adapun yang mencakup pendidikan akhlak pribadi islami yakni: takwa dan taat kepada Allah swt. jujur, bekerja keras, berpikir positif dan memelihara amanah. Adapun pendidikan akhlak sosial islami yakni: saling menyayangi, berlaku adil, peduli sosial, menjaga persaudaraan, berani membela kebenaran, tolong menolong, toleransi dan musyawarah.

Kata Kunci: Nilai, Pendidikan Akhlak, Buku *Sirah Nabawiyah*, Era Digital

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Definisi Istilah/ Pengertian Judul	7
F. Tinjauan Penelitian Relevan.....	14
G. Landasan Teori	16
H. Metode Penelitian.....	49
1. Jenis Penelitian	49
2. Pendekatan Penelitian.....	50
3. Jenis Data.....	50
4. Metode Pengumpulan Data.....	51
5. Metode Pengolahan Data.....	52
BAB II BIOGRAFI SHAFIYYURRAHMAN AL-MUBARAKFURI	
PENGARANG BUKU SIRAH NABAWIYAH	
A. Kelahiran Syaikh Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri.....	54
B. Pendidikan Syaikh Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri.....	54

C. Profesi Syaikh Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri	55
D. Karya-karya Syaikh Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri.....	56
E. Profil Buku Sirah Nabawiyah.....	58
BAB III ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM BUKU	
SIRAH NABAWIYAH KARYA SHAFIYYURRAHMAN AL-	
MUBARAKFURI.....	60
BAB IV RELEVANSI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM BUKU	
SIRAH NABAWIYAH DI ERA DIGITAL.....	
	88
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan.....	96
B. Saran.....	97
DAFTAR PUSTAKA	I
BIODATA PENULIS	V



TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonemkonsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya kedalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	te dan sa
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengantitik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dz	de dan zet
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

ث	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberitanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

- a. Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	Fathah	A	A
إِ	Kasrah	I	I
أُ	Dhomma	U	U

- b. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيَّ	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
أَوْ	Fathah dan Wau	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : Kaifa

حَوْلَ : Haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
نَا / نِي	Fathah dan Alif atauya	Ā	a dan garis di atas
يِي	Kasrah dan Ya	Ī	i dan garis di atas
وُو	Kasrah dan Wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh :

مَات : māta

رَمَى : ramā

قِيلَ : qīla

يَمُوتُ : yamūtu

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh :

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : rauḍah al-jannahataurauḍatuljannah

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : al-madīnah al-fāḍilahatau al-madīnatulfāḍilah

الْحِكْمَةُ : al-hikmah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

الْحَجُّ : *al-hajj*

نُعْمَ : *nu‘ima*

عَدُوُّ : *‘aduwwun*

Jika huruf ى bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah () ِيّ, maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyyatau ‘Araby)

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Alyyatau ‘Aly)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma’arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang

ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar

(-). Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (<i>bukanasy- syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalzalāh</i> (<i>bukanaz-zalzalāh</i>)
الْفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta’murūna</i>
النَّوْءُ	: <i>al-nau’</i>
شَيْءٌ	: <i>syai’un</i>
أَمْرٌ	: <i>Umirtu</i>

8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur’an* (dari *Qur’an*), *Sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fīzilāl al-qur’an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi ‘umum al-laḫḫlā bi khusus al-sabab

9. *Lafḫ al-Jalalah*(الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudafilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللهِ *Dīnullah* با الله *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafḫ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللهِ *Hum fīrahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

WamāMuhammadunillārasūl

Inna awwalabaitinwudi ‘alinnāsilalladhī bi Bakkatamubārakan

Syahrū Ramadan al-ladhūnzilafih al-Qur’an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulismenjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)

NaṣrḤamīdAbū Zaid, ditulismenjadi: Abū Zaid, NaṣrḤamīd (bukan: Zaid, NaṣrḤamīdAbū)

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānahūwata ‘āla</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu ‘alaihiwasallam</i>
a.s.	=	<i>‘alaihi al- sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	SebelumMasehi
l.	=	Lahir tahun
w.	=	Wafattahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrāhīm/ ..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص = صفحة

دم	= بدون
صلعم	= صلى الله عليه وسلم
ط	= طبعة
بن	= بدون ناشر
الخ	= إلى آخرها / إلى آخره
ج	= جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akhlak merupakan kekayaan batin manusia yang membedakannya dari makhluk yang lain, terutama binatang. Melalui akhlak, manusia dapat dinilai baik atau buruk dan hanya manusia pula yang dituntut berakhlak baik dan mencegah diri dari akhlak yang buruk. Akhlak juga disebut roh pada risalah Islam dan syariat adalah lembaga jelmaan dari roh tersebut. Hal ini berarti Islam tanpa akhlak seperti rangka yang tidak mempunyai isi atau jasad yang tidak bernyawa.¹

Ibnu Maskawaih dalam Mustafa mendefinisikan, bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.²

Kalimat ini memiliki maksud bahwa tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan, bukan berarti melakukannya tanpa kesengajaan tetapi perbuatan yang dilakukan itu merupakan perbuatan yang benar-benar didasari atas kemauan yang kuat tentang suatu perbuatan, serta kegiatan itu sudah dilakukan secara terus-menerus dan berkelanjutan sehingga sudah menjadi kebiasaan untuk melakukannya.

Rasulullah saw. sebagai teladan bagi umat manusia, sekaligus sebagai manusia terbaik yang pernah ada di bumi. Keluasan teladan Rasulullah saw.

¹Veithzal Rivai Zainal, dkk, *Manajemen Akhlak menuju Akhlak Al-Quran* (Jakarta: Salemba Diniyah, 2018), h. 2.

²Mustafa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h. 12.

mencakup semua aspek kehidupan. Dijelaskan dalam firman Allah swt. dalam Q.S. Al-Ahzab/33: 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا ﴿٣١﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah saw. itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.³

Ayat di atas membahas tentang Rasulullah saw. memiliki teladan yang baik dalam berbagai bidang, sampai menjadi manusia terbaik dan panutan umat akhir zaman. Keutamaan akhlak memang yang paling penting, sebab dengan akhlak, manusia akan dianggap memiliki derajat yang tinggi.

Pendidikan akhlak dalam Islam pada dasarnya dapat dimaknai sebagai latihan mental dan fisik. Latihan tersebut dapat menghasilkan manusia yang berbudaya tinggi untuk melaksanakan kewajibannya dan mempunyai rasa tanggung jawab selaku hamba Allah swt. Sehingga pendidikan akhlak dapat menjadi sarana untuk membentuk pribadi yang berakhlak baik yang nantinya akan menjadi bagian dari masyarakat yang baik pula.

Dalam membangun sebuah sistem peradaban yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai Islam berdasarkan ketentuan Allah swt. dan Rasul-Nya, maka pendidikan akhlak merupakan poros atau suatu faktor penting dalam pendidikan membina suatu

³Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2010), h. 420.

bangsa. Sistem pendidikan di Indonesia pada umumnya mengadopsi sistem pendidikan barat, di mana orang-orang mengatakannya dengan pendidikan modern tetapi pada prinsipnya pendidikan modern yang berasal dari barat itu lebih bertujuan untuk tercapainya tujuan material yang berkembang menjadi rasa cinta terhadap pekerjaan sehingga mengesampingkan nilai-nilai dan norma-norma kemasyarakatan.⁴

Jika melihat kehidupan sekarang ini yang berbarengan dengan terjadinya pergeseran nilai ditengah-tengah masyarakat sebagai dampak globalisasi dan era informasi akibat pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, timbul beberapa hal yang secara sadar maupun tidak sadar ikut memengaruhi pola hidup masyarakat.

Hal ini dapat diketahui dari berbagai peristiwa yang terjadi, yang menunjukkan penyimpangan terhadap nilai-nilai yang terdapat di dalam Al-Quran. Ditambah minimnya pengetahuan masyarakat terhadap kisah teladan Rasulullah saw. yang termaktub dalam Al-Quran. Banyak anak-anak bangsa yang kurang mengenal Nabinya (sebagai teladan) dan sebagian besarnya hanya memilih sosok lain sebagai idola seperti artis K-pop, tokoh-tokoh pahlawan fantasi, sinetron, dan lain sebagainya. Padahal belum tentu orang-orang yang diidolakan tersebut akan memberikan dan membentuk dirinya menjadi muslim yang sebenarnya.

⁴Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 53.

Oleh karena itu, untuk memurnikan kembali kondisi yang sudah tidak sesuai dengan ajaran Islam, satu-satunya upaya yang dapat dilakukan adalah dengan kembali kepada nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Quran dan sunnah Nabi Muhammad saw. yaitu berupa pendidikan akhlak yang baik berdasarkan ketentuan Allah swt. dan Nabi Muhammad saw. serta menanamkan nilai-nilai tersebut secara intensif.

Penulis melihat bahwa dalam sejarah dan biografi kehidupan Rasulullah saw. khususnya pada karya Syaifiyyurrahman Al-Mubarakfuri dalam *Sirah Nabawiyah (Ar-Rahiq Al-Makhtum - Perjalanan Hidup Rasul yang Agung Muhammad SAW dari Kelahiran Hingga Detik-detik Terakhir)* yang merupakan salah satu buku yang istimewa dari sisi pengupasan sejarah kehidupan Nabi Muhammad saw. Kitab tersebut merupakan salah satu karya Syaikh Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri yang berhasil memperoleh juara pertama pada Konferensi Islam International I tentang buku *Sirah Nabawiyah* yang diselenggarakan di Pakistan.⁵

Ar-Rahiq Al-Makhtum adalah sebuah hasil karya yang besar dan lengkap tentang perjalanan hidup Nabi Muhammad saw. yang ditulis oleh Syaikh Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri. Diantara kandungan yang terdapat di dalamnya adalah ajaran bahwa umat manusia agar senantiasa taat dan patuh terhadap perintah Allah swt. dan menjauhi larangannya, serta berperilaku baik sesama manusia dengan mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, menjunjung kehormatan

⁵Abdullah, Biografi Syaikh Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri, Madani Cyber Medi, Diakses Januari 2018.

kaum muslimin, memperkuat hubungan kaum muslimin, penyantun, sabar saat tertimpa musibah, pemaaf disaat mampu membalas, dermawan, memiliki keberanian, dan lain sebagainya.

Oleh karena itu, buku *Sirah Nabawiyah* karya Syaikh Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri sangat penting dan peneliti merasa perlu untuk menggali lebih mendalam agar mendapat pemahaman yang paripurna dan pedoman bagi umat muslim dalam rangka pembelajaran, pembentukan, serta pembinaan akhlak yang mulia dalam amar makruf nahi munkar. Berdasarkan pernyataan di atas penulis tertarik untuk membahas dan mendalami lebih jauh tentang karya tersebut sebagai penulisan skripsi. Khususnya pada “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku *Sirah Nabawiyah* karya Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri di Era Digital”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka rumusan masalah yang diangkat oleh calon peneliti yaitu:

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam buku *Sirah Nabawiyah* karya Syaikh Syafiyyurrahman Al-Mubarakfuri?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam buku *Sirah Nabawiyah* karya Syaikh Syafiyyurrahman Al-Mubarakfuri di era digital?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam buku *Sirah Nabawiyah* karya Syaikh Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri.
2. Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam buku *Sirah Nabawiyah* karya Syaikh Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri di era digital.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teorietis maupun secara praktis

1. Manfaat Teorietis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan, sumbangan pemikiran bagi lembaga pendidikan, khususnya pendidikan akhlak.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi pertimbangan untuk meningkatkan kualitas mutu pendidikan.
2. Manfaat Praktis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi masyarakat dalam memahami nilai pendidikan akhlak.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan bagi guru Pendidikan Agama Islam untuk memanfaatkan penelitian ini sebagai sumber bahan pelajaran dalam rangka penanaman akhlak melalui buku.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penafsiran judul di atas, maka perlu adanya pembatasan permasalahan yang akan penulis teliti sehingga tidak terjadi pembiasan dalam permasalahan. Dalam hal ini, ada beberapa hal yang perlu diketahui maksud dari istilah dalam judul di atas. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Nilai

Nilai secara etimologi berasal dari kata *value* (*moral value*). Dalam kehidupan sehari-hari, nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas dan berguna bagi manusia. Dalam pembahasan ini, nilai merupakan kualitas yang berbasis moral. Dalam filsafat, istilah ini digunakan untuk menunjukkan kata benda abstrak yang artinya keberhargaan yang setara dengan berarti atau kebaikan.⁶

Menurut Steeman dalam buku pembelajaran nilai karakter, nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan etika.⁷

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa nilai akan selalu berhubungan dengan kebaikan dan akan menjadi sesuatu yang dihargai, dijunjung tinggi, serta dikejar oleh seseorang sehingga merasakan adanya suatu kepuasan dan merasa menjadi manusia yang sebenarnya. Dengan demikian, nilai dianggap standar tingkah

⁶Qiqi Yuliati Zakiyah & Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h. 14.

⁷Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 56.

laku, keindahan, keadilan, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan serta dipertahankan.

Nilai adalah bagian dari potensi manusiawi seseorang yang berada dalam dunia rohaniah (batiniah, spiritual), tidak berwujud, tidak dapat dilihat, tidak dapat diraba, dan sebagainya. Akan tetapi, pengaruhnya sangat kuat dan peranannya penting dalam setiap perbuatan dan penampilan seseorang.⁸

Dijelaskan pula mengenai nilai dalam Islam, bukan hanya menekankan pada nilai moral saja namun sudah ditanamkan sejak dini, seperti nilai ketaatan terhadap Allah swt. yang biasa disebut dengan tauhid atau aqidah. Taat yang dimaksud ialah melaksanakan segala perintah-Nya serta merasa takut terhadap balasan atas perbuatan yang tidak dicintai oleh Allah swt.

2. Pendidikan

Pendidikan berasal dari bahasa Yunani, memiliki arti *Paedagogy*, yang mengandung makna seorang anak yang pergi dan pulang sekolah diantar oleh seorang pelayan. Pelayan yang mengantar dan menjemput dinamakan *Paedagogos*. Dalam bahasa Romawi, pendidikan diistilahkan dengan *educate* yang memiliki arti mengeluarkan sesuatu hal yang berada di dalam. Sedangkan dalam bahasa Inggris istilah pendidikan disebut dengan *to educate* yang artinya memperbaiki moral dan melatih intelektual dalam diri.⁹

⁸Qiqi Yuliati Zakiyah & Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h. 26.

⁹Abdul Kadir, dkk, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2012), h. 59.

Dalam Undang-Undang No 20 Sisdiknas Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁰

Pendidikan diistilahkan pula sebagai sebuah kehidupan. Pendidikan adalah bentuk pembelajaran yang berlangsung dalam segala lingkungan dan fase kehidupan. Pendidikan juga disebut sebagai situasi hidup manusia yang memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan hidup mereka.¹¹ Pendidikan sebagai suatu upaya atau perbuatan yang diarahkan pada kemaslahatan dan tidak diragukan lagi eksistensinya.¹²

Adapun tujuan utama pendidikan adalah untuk menanamkan keyakinan dan memfasilitasi proses belajar siswa. Secara normative, tujuan pendidikan di Indonesia diamanatkan dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas.

Di dalam UU ini disebutkan bahwa pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu,

¹⁰Team Citra Umbara, *Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sisdinas* (Bandung: Citra Umbara), h. 2-3.

¹¹Abdul Kadir, dkk, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2012), h. 60.

¹²Syaiful Sagala, *Etika & Moralitas Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2013), h. 42.

kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹³

Jadi, pendidikan adalah proses pendewasaan anak manusia, baik intelektual, emosional, maupun spiritual dan akan berpengaruh pada masa depan peserta didik, negara, bangsa, dan agama, harus dilakukan secara terprogram, sistematis, terpadu, dan integral. Demikian halnya dengan sumber landasan operasionalnya. Berbicara tentang pendidikan Islam tidak akan terlepas dari landasan esensial, yaitu Al-Quran, hadis dan akal pikiran.¹⁴

3. Akhlak

Menurut bahasa (etimologi) akhlak ialah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi'at. Akhlak disamakan dengan kesusilaan, sopan santun. *Khuluq* merupakan gambaran sifat batin manusia, gambaran bentuk lahiriah manusia, seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh.¹⁵ Kata “akhlak” juga berasal dari kata “*khalaqa*” atau “*khalqun*”, artinya kejadian, serta erat hubungannya dengan “*khaliq*”, artinya menciptakan, tindakan atau perbuatan, sebagaimana terdapat kata “*al-khaliq*”, artinya pencipta dan “*makhluq*”, artinya yang diciptakan.

Dilihat dari istilah, para ahli berbeda pendapat, namun intinya sama yaitu tentang perilaku manusia. Pendapat-pendapat ahli tersebut dihimpun sebagai berikut.

¹³Sudarman Danim, *Pengantar Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 41.

¹⁴Qiqi Yulianti Zakiyah & Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h. 146.

- a. Ahmad Amin mengatakan bahwa akhlak ialah kebiasaan baik dan buruk. Contohnya apabila kebiasaan memberi sesuatu yang baik, maka disebut akhlaqul karimah dan bila perbuatan itu tidak baik disebut akhlaqul madzmumah.
- b. Soegarda Poerbakawaja mengatakan akhlak ialah budi pekerti, watak, kesusilaan, dan kelakuan baik yang merupakan akibat darisikap jiwa yang benar terhadap khaliknya dan terhadap sesama manusia.
- c. Hamzah Ya'qub mengemukakan pengertian akhlak ialah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin.
- d. Farid Ma'ruf mendefinisikan akhlak sebagai kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.
- e. M. Abdullah Daraz, mendefinisikan akhlak sebagai suatu keadaan dalam kehendak yang mantap, kekuatan berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (akhlak baik) atau pihak yang jahat (akhlak buruk).¹⁶

Jadi, pada hakikatnya *khuluq* (budi pekerti) atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Dari sini timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Dapat dirumuskan bahwa akhlak ialah ilmu yang mengajarkan manusia berbuat baik dan mencegah perbuatan jahat dalam pergaulannya dengan Tuhan, manusia, dan makhluk sekelilingnya.

Kata akhlak dapat dipahami sebagai suatu tingkah laku yang dilakukan berulang-ulang dan menetap. Seseorang baru dikatakan berakhlak jika dimotivasi dari dalam dirinya. Akhlak merupakan kebiasaan kehendak, jika membiasakan sesuatu maka kebiasaan tersebut disebut akhlak. Jadi pemahaman akhlak adalah seseorang yang mengerti benar akan kebiasaan perilaku yang diamalkan dalam pergaulan

¹⁶Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Quran* (Jakarta: Amzah, 2011), h. 3.

sehari-hari semata-mata taat kepada Allah swt.¹⁷ Oleh karena itu, seseorang yang sudah memahami akhlak, maka dalam bertingkah laku akan timbul dari perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan, dan kebiasaan yang menyatu membentuk akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

4. Buku Sirah Nabawiyah

Sirah Nabawiyah merupakan buku yang menggambarkan secara menyeluruh tentang risalah yang dibawa oleh Rasulullah saw. kepada manusia, untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya yang terang benderang. Sirah yang dimaksud disini adalah Sirah Nabawiyah yang berkaitan dengan akhlak karya Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri.

Sirah Nabawiyah karya Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri diberi nama *Ar-Rahiq Al-Makhtūm* adalah sirah yang ditulis dalam bahasa Arab dan Urdu dan kemudian dialih bahasakan ke dalam berbagai bahasa, salah satunya adalah bahasa Indonesia dengan judul *Perjalanan Hidup Rasul yang Agung Muhammad saw. dari Kelahiran Hingga Detik-detik Terakhir* yang memperoleh juara pertama dalam *Islamic Conference on Seerah* oleh liga Muslim Dunia. Dalam karya beliau dibahas mengenai kejadian demi kejadian dalam kehidupan Rasulullah saw. Di mana beberapa buku sirah lain melewatkannya.¹⁸

5 Era Digital

¹⁷Veithzal Rivai Zainal, dkk, *Managen Akhlak Menuju Akhlakul Karimah* (Jakarta: Salemba Diniyah, 2008), h.10-11.

¹⁸Anonim, *ar-Rahiq al-Makhtum*, Wikipedia.com, diakses Januari 2022.

Era digital merupakan suatu masa di mana sebagian besar manusia pada masa tersebut menggunakan sistem digital dalam kehidupan sehari-hari. Sistem digital ini lebih canggih dibandingkan dengan sistem sebelumnya yaitu sistem analog. Sistem analog menghasilkan sinyal tiruan yang didapat dari alam sehingga sering terjadi degradasi sinyal yang mengakibatkan sinyal kurang jelas. Sebaliknya sistem digital dapat menghilangkan faktor pengganggu dengan mentransmisi sinyal asli menjadi *bits* dan membuat sampel gelombang suara mengaturnya berdasarkan kecepatan tertentu sehingga sinyal lebih jernih dan tidak mengalami sinyal tunda.

Media pada era digital memiliki karakteristik dapat dimanipulasi dan bersifat jaringan. Kemampuan media era digital ini lebih memudahkan masyarakat dalam menerima informasi. Semakin canggihnya teknologi digital masa kini membuat perubahan besar terhadap dunia, lahirnya berbagai macam teknologi digital yang semakin maju telah banyak bermunculan.

Berbagai kalangan telah dimudahkan dalam mengakses suatu informasi melalui banyak cara, serta dapat menikmati fasilitas dari teknologi digital dengan bebas dan terkendali. Era digital juga membuat ranah privasi orang seolah-olah hilang. Data pribadi yang terekam di dalam otak komputer membuat penghuni internet mudah dilacak. Era digital bukan persoalan siap atau tidak dan bukan pula suatu opsi namun sudah merupakan suatu konsekuensi. Teknologi akan terus berkembang dan bergerak terus tanpa henti yang berjalan ditengah-tengah kehidupan manusia. Maka tidak ada pilihan lain selain menguasai dan mengendalikan teknologi dengan baik dan benar agar membaik.

F. Tinjauan Penelitian Relevan

Pada tahun 2016, Wung Ha Zha mengadakan penelitian tentang *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Pendidikan Islam*. Temuan dari hasil penelitian ini membahas tentang nilai pendidikan akhlak terhadap Allah swt. dan terhadap diri sendiri, di samping menanamkan sikap tidak sombong, jujur dan qona'ah, di sisi lain, menanamkan nilai pendidikan akhlak terhadap lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat (sekitar). Persamaan dengan penelitian sedang berlangsung, sama-sama mengkaji tentang nilai-nilai akhlak, sementara perbedaan penelitian terdahulu fokus mengkaji nilai-nilai pendidikan akhlak yang kaitannya dengan pendidikan Islam, sedangkan penelitian saat ini fokus mengkaji nilai-nilai pendidikan akhlak dalam konteks analisis kisah Muhammad saw.

Selanjutnya pada tahun 2017, Imam Azis Firdaus melakukan penelitian dengan judul *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Quran*. Temuan dari hasil penelitian ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 9-13 yang meliputi: sikap adil, persaudaraan, sikap menghargai orang lain, sikap humanis, larangan menggunjing, ghibah dan takwa. Persamaan penelitian terdahulu dan saat ini adalah sama-sama mengkaji nilai-nilai pendidikan akhlak, sementara perbedaan yang muncul bahwa penelitian terdahulu concern pada nilai-nilai pendidikan akhlak dalam perspektif Al-Quran, sedangkan penelitian yang sedang berlangsung fokus pada nilai-nilai akhlak dalam perspektif kisah Muhammad saw.

A. Tabel 1.1. Perbandingan Penelitian Relevan

No	Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Wung Ha Zha, Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Pendidikan Islam	Terletak pada subjek penelitian, yaitu mengkaji tentang nilai-nilai akhlak.	Objek jurnal Wung Ha Zha, mengkaji nilai-nilai akhlak dalam pendidikan Islam sedangkan penelitian ini mengkaji nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kisah Nabi Muhammad saw.
2	Imam Azis Firdaus, Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Quran	Persamaan penelitian ini terletak pada subjek penelitian yaitu nilai-nilai pendidikan akhlak.	Objek jurnal Imam Azis Firdaus, mengkaji nilai-nilai akhlak dalam perspektif Al-Quran sedangkan penelitian ini mengkaji nilai-nilai pendidikan akhlak tentang kisah Nabi Muhammad saw.

G. Landasan Teori

1. Nilai

a. Pengertian Nilai

Kata nilai sering dikonotasikan sebagai sesuatu yang baik, yang berharga, bermartabat, dan berkonotasi positif.¹⁹ Nilai atau pegangan dasar dalam kehidupan adalah sebuah konsepsi abstrak yang menjadi acuan atau pedoman utama mengenal masalah mendasar atau umum yang sangat penting dan ditinggikan dalam kehidupan suatu masyarakat, bangsa dan negara.²⁰ Secara kebahasaan kata nilai memiliki tataran arti sebagai berikut:

- 1) Harga, dipandang dari segi ekonomi.
- 2) Derajat, dipandang berdasarkan pembuatan dan pengabdian.
- 3) Harga, kapasitasnya dipandang sebagai perbandingan mata uang.
- 4) Angka, dipandang dari ukuran potensi yang diperoleh.
- 5) Kualitas dan mutu, dipandang dari muatan atau substansi yang dikandungnya.

Jadi kata nilai dapat diartikan sebagai sesuatu yang dijunjung tinggi kebenarannya, serta memiliki makna yang dijaga eksistensinya oleh manusia maupun sekelompok masyarakat.²¹

¹⁹Surjawa, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar Manusia dan Fenomena Sosial Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), h. 229.

²⁰Esti Ismawati, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Yogyakarta: Ombak, 2012), h. 70.

²¹Sujarwa, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar: Manusia dan Fenomena Sosial Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), h. 230.

Menurut Steeman nilai adalah suatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang di junjung tinggi, yang dapat menjiwai dan mewarnai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan etika dan tindakan.²²

Dari pengertian nilai di atas, dapat dipahami bahwa nilai adalah suatu keyakinan yang menjadi tujuan seseorang serta hasil dari sebuah pemikiran dan perilaku yang dianggap penting bagi masyarakat. Nilai dipandang dari segi logika (benar atau salah), etika (baik atau buruk), dan estetika (indah atau jelek).

b. Sumber Nilai

1) Nilai *Ilahiyah* yang bersumber dari Al-Quran dan Sunnah

Nilai *ilahiyah* adalah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan. Inti dari ketuhanan ini adalah keagamaan atau religius. Nilai yang berasal dari Al-Quran dan sunnah ini seperti perintah untuk melaksanakan shalat, puasa, zakat serta cara pelaksanaan shalat, thaharah, dan puasa.²³ Bagi umat Islam, sumber nilai yang tidak berasal dari Al-Quran dan sunnah hanya digunakan sepanjang tidak menyimpang atau yang menunjang sistem nilai yang bersumber kepada Al-Quran dan sunnah.

2) Nilai *Insaniyah* yang terdiri dari pikiran, kenyataan alam, serta adat istiadat

²²Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), h. 56.

²³Rohmah Fatichatur, "Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung" (2018), h. 29.

Nilai *insaniyah* merupakan nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup lain berkembang dari peradaban manusia.²⁴ Nilai Insaniyah adalah nilai yang mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya. Nilai insaniyah ini mencakup tentang nilai etika dan nilai moral. Nilai *insaniyah* ini bersumber dari pemikiran yang berarti menafsirkan dan menjelaskan berbagai macam hal yang terdapat dalam Al-Quran dan sunnah. Nilai yang bersumber dari kenyataan alam yaitu seperti tata cara makan dan tata cara berpakaian. Kemudian nilai yang bersumber dari adat istiadat seperti tata cara berinteraksi kepada orang lain.

c. Macam-Macam Nilai

Menurut M. Chabib Thoha, dalam bukunya Kapita Selekta Pendidikan Islam, bahwa untuk lebih memperjelas tentang nilai, maka nilai dapat dibedakan dari beberapa klasifikasi. Antara lain:

- 1) Dilihat dari segi kebutuhan hidup manusia, nilai menurut Abraham Maslow dapat dibedakan menjadi lima bagian yaitu nilai biologis, nilai keamanan, nilai cinta kasih, nilai harga diri, dan nilai jati diri.
- 2) Dilihat dari kemampuan jiwa manusia untuk menangkap dan mengembangkannya dapat dibagi menjadi dua yaitu, *Pertama* nilai yang statistik, seperti kognisi, emosi, dan psikomotor. *Kedua* nilai

²⁴Rohmah Fatichatur, "Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung" (2018), h. 31.

yang bersifat dinamis, seperti motivasi berprestasi, motivasi berafiliasi, dan motivasi berkuasa.

- 3) Dilihat dari proses budaya, nilai dapat dibagi menjadi tujuh yaitu nilai ekonomi, nilai keindahan, nilai politik, nilai keagamaan, nilai kekeluargaan, dan nilai kejasmanian.
- 4) Dilihat dari pembagiannya, nilai dibagi menjadi dua bagian yaitu nilai subyektif dan nilai-nilai obyektif metafisik.
- 5) Nilai berdasar dari sumbernya, yaitu nilai ilahiyah (Ubudiyah dan Mu'amalah) dan nilai insaniyah, nilai yang diciptakan oleh manusia atas dasar kreteria manusia itu juga.
- 6) Nilai dari segi ruang lingkup dan keberlakuannya, dibagi menjadi dua yaitu nilai-nilai universal dan nilai-nilai lokal.

Ilmu pengetahuan diperoleh dari sumber obyektif. Banyak cabang ilmu pengetahuan yang mempersoalkan nilai secara khusus. *Pertama*, logika yang mempersoalkan tentang nilai kebenaran. *Kedua*, etika yang mempersoalkan tentang nilai kebaikan, yaitu kebaikan tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, estetika yang mempersoalkan tentang nilai keindahan, baik keindahan tentang alam maupun keindahan sesuatu yang dibuat oleh manusia.

2. Pendidikan Akhlak

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia,

serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²⁵

Dengan demikian pendidikan merupakan sesuatu yang sangat berperan penting dalam kehidupan manusia. Adanya pendidikan dalam kehidupan manusia menjadikan hidup manusia menjadi lebih baik dan berarti. Dengan pendidikan, setiap manusia akan mampu membentuk dan mengembangkan segala potensi dalam diri manusia tersebut. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya bisa didapatkan melalui jenjang sekolah saja, melainkan pendidikan bisa didapatkan dimana saja dan kapan pun dalam kehidupan manusia itu sendiri.

Hasan Langgulung menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan adalah suatu proses yang biasanya bertujuan untuk menciptakan pola tingkah laku tertentu pada anak-anak atau orang yang sedang dididik.²⁶ Sementara Abuddin Nata berpendapat pendidikan adalah suatu usaha yang di dalamnya ada proses belajar untuk menumbuhkan atau menggali segenap potensi fisik, psikis, bakat, minat dan sebagainya, yang dimiliki oleh para manusia.²⁷

Jadi, bisa kita pahami bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang bersifat membangun dan merupakan perjuangan untuk memelihara hidup agar tumbuh kearah kemajuan. Pendidikan bertujuan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan manusia yang dilakukan dengan penuh keinsyafan atau kesadaran.

b. Pengertian Akhlak

Menurut bahasa akhlak berasal dari kata *khuluq* (*khuluqun*) yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau *tabi'at*. *Khuluq* merupakan bentuk sifat batin manusia, bentuk lahiriah manusia, seperti raut wajah, gerak anggota badan dan

²⁵UU RI tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003, di dalam Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013).

²⁶Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Akhlak* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2003), h. 24.

²⁷Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 87.

seluruh tubuh. Dalam bahasa Yunani arti khuluq disamakan dengan kata *ethicos* atau *etos*, artinya kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. *Ethicos* kemudian berubah menjadi etika. Kata “akhlak” juga berasal dari kata “*khalaqa*” atau “*khalqun*”, artinya kejadian, serta erat hubungannya dengan “*Khaliq*”, artinya menciptakan, tindakan atau perbuatan, sebagaimana terdapat kata “*al-khaliq*”, artinya pencipta dan “*makhluk*”, artinya yang diciptakan.²⁸

Selain akhlak digunakan pula istilah etika dan moral. Etika berasal dari bahasa Yunani “*ethes*” artinya adat. Etika adalah ilmu yang menyelidiki baik dan buruk dengan memperhatikan perbuatan manusia sejauh yang diketahui oleh akal pikiran. Sementara moral berasal dari bahasa Latin “*mores*” yang berarti kebiasaan. Persamaan antara akhlak dengan etika adalah keduanya membahas masalah baik dan buruk tingkah laku manusia.

Farid Ma’ruf mendefinisikan akhlak sebagai kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran terlebih dahulu.²⁹

Pada dasarnya akhlak adalah sikap yang melekat pada diri seseorang yang secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan. Apabila perbuatan spontan itu baik menurut akal dan agama, maka tindakan itu disebut dengan akhlak yang baik atau akhlakul karimah. Sebaliknya, akhlak yang buruk disebut dengan

²⁸Beni Ahmad & Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 13.

²⁹Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2012), h. 65-67.

akhlakul mazmumah. Penentu dari baik dan buruknya suatu akhlak adalah didasarkan pada sumbernya yaitu Al-Quran dan sunnah Nabi Muhammad saw.³⁰

c. Macam-macam Akhlak

Akhlak terbagi dua dalam Islam, yaitu Al-akhlakul Mahmudah (akhlak terpuji) ialah akhlak yang baik dan benar menurut syariat Islam dan Al-akhlakul Madzmumah (akhlak tercela) ialah akhlak yang tidak baik dan tidak benar menurut Islam. Adapun rincian pembagiannya sebagai berikut:

1) *Al-akhlakul Mahmudah* (akhlak terpuji)

Jenis-jenis Al-akhlakul Mahmudah itu sebagai berikut:

- a) *Amanah* (sifat jujur dan dapat dipercaya); sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang, baik harta, ilmu, rahasia, atau lainnya yang wajib dipelihara dan disampaikan kepada yang berhak menerimanya.
- b) *Al-Alifah* (sifat yang disenangi); hidup dalam masyarakat yang heterogen memang tidak mudah menerapkan sifat *al-Alifah*, sebab anggota masyarakat terdiri dari bermacam-macam sifat, watak, kebiasaan, dan kegemaran satu sama lain yang berbeda.
- c) *Al-'Afwu* (sifat pemaaf); apabila orang berbuat sesuatu terhadap diri seseorang karena khilaf atau salah, maka patutlah dipakai sifat lemah-lembut sebagai rahmat Allah swt. terhadapnya,

³⁰Srijanti, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), h. 10.

maafkanlah kesalahannya, janganlah mendendam serta mohonkanlah ampun kepada Allah untuknya, semoga ia surut dari langkahnya yang salah, lalu berlaku baik dimasa depan sampai akhir hayatnya.³¹

- d) *Anie Satun* (sifat manis muka); menghadapi orang yang menjemukan, mendengar fitnah yang memburukkan nama baik, harus disambut dengan manis muka dan senyum.
- e) *Al-Khairu* (kebaikan atau berbuat baik); dalam penjelasan dari Rasulullah bahwasanya tidak patut hanya pandai menyuruh orang lain berbuat baik, sementara diri sendiri enggan mengerjakannya. Dari itu mulailah dengan diri sendiri (*ibda' binafsi*) untuk berbuat baik.
- f) *Al-Khusyu'* (tekun bekerja sambil menundukan diri dan berdzikir kepada-Nya); *khusyu'* dalam perkataan, maksudnya ibadah yang berpola perkataan, dibaca khusus kepada Allah dengan tekun sambil bekerja dan menundukan hati, tekun dan tetap senantiasa bertasbih, bertakbir, bertahmid, bertahlil, memuja asma Allah, menundukan hati kepada-Nya, khusu'

³¹Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Quran* (Jakarta: Amzah, 2007), h. 13

dikala shalat, memelihara penglihatan, menjaga kehormatan, jangan berjalan dimuka bumi Allah dengan sombong.³²

- g) Sabar; kata sabar berasal dari kata *shabr* yang merupakan bentuk *Masdar* dari kata *shabara-yashbiru*, yang diantara artinya adalah menahan. Sedangkan menurut Ibn Mandzur, sabar adalah menahan diri dari kegelisahan dan sabar pula dari musibah. Kata sabar merupakan kata umum yang memiliki arti berbeda-beda sesuai dengan konteksnya. Jika seseorang mampu bertahan dalam musibah, maka ia disebut sabar, lawannya *al-Juzu'* (gelisah). Akan tetapi sabar dalam perjuangan disebut *syaja'ah* (berani), lawannya *al-Jubn* (takut), menahan sesuatu (sabar) yang mengkhawatirkan disebut *rahb al-Sadr* (lapang dada), lawannya *al-Dajir* (emosi), sabar menahan bicara disebut *kitman* (diam atau tertutup), lawannya *al-Mazil* (terbuka).³³
- h) Tawakal; tawakal adalah menyandarkan hati kepada Allah ketika mencari *maslahat* atau menghindari *mudharat* dalam perkara duniawi dan ukhrawi.³⁴

³²Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Quran* (Jakarta: Amzah, 2007), h. 14.

³³Ridjaluddin, *Sabar Dalam Pandangan Imam Al-Ghazali* (Jakarta: Lembaga Kajian Islam Nugraha Ciputat, 2009), h. 3-4

³⁴Mahmud al-Mishri, *Ensiklopedia Akhlak Muhammad SAW* (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2011), h. 268-269.

i) Ikhlas; secara etimologi ikhlas berasal dari kata ikhlas yang merupakan bentuk *mashdar* dari *akhlasa-yukhlisu*. Jadi, ia terangkai dari huruf dasar *kha-la-sha* yang menunjukkan makna penyucian. Sedangkan secara terminologi, menurut pendapat beberapa ahli yaitu: Kafawi berpendapat bahwa ikhlas adalah beribadah dengan meniatkan penyembahan terhadap sesuatu yang disembah. Menurutnya, kata ini dapat juga diartikan sebagai penyucian rahasia, perkataan dan amal. Adapun Jurjani berpendapat, ikhlas adalah tidak meminta orang lain sebagai saksi dalam beramal, tetapi hanya Allah swt. semata-mata yang menjadi saksi. Sementara menurut Abu Utsman Al-Magribi, ikhlas adalah sikap seseorang yang melupakan pandangan seluruh makhluk Allah swt. terhadap amal yang dilakukan lantaran selalu dilihat dan diawasi oleh Tuhannya.³⁵

2) *Akhlakul Madzmumah* (Akhlak Tercela)

Jenis-jenis *akhlakul madzmumah* (akhlak tercela) itu adalah sebagai berikut:

- a) *Ananiyah* (sifat egoistis); manusia hidup tidaklah sendiri, tetapi berada ditengah-tengah masyarakat yang heterogen. Ia harus yakin

³⁵Mahmud Al-Mishri, *Ensiklopedia Akhlak Muhammad SAW* (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2011), h. 270.

jika hasil perbuatan baik, masyarakat turut mengecap hasilnya, tetapi jika akibat perbuatannya yang buruk masyarakatnya pun turut pula menderita.

- b) *Al-Baghyu* (suka obral diri pada lawan jenis yang tidak hak atau melacur); melacur dikutuk masyarakat, baik laki-laki maupun wanita. Wanita yang beralasan karena desakan ekonomi, atau karena patah hati dengan suaminya, mencari kesenangan hidup pada jalan yang salah, jelas dilaknat Allah swt. Kegemaran melacur, menimbulkan *mudharat* yang tidak terhingga, dapat memperoleh penyakit dan merusak tatanan sosial.
- c) *Al-Bukhlu* (sifat bakhil, kikir, terlalu cinta harta); bakhil atau kikir adalah sifat yang sangat tercela dan paling dibenci Allah. Hidup di dunia ini hanya sementara, apa yang Allah amanahkan hanya pinjaman sementara. Jika mati, semua yang ada di dunia tidak akan dibawa kecuali hanya kain kafan pembungkus badan saja.
- d) *Al-Kadzbu* (sifat pendusta atau pembohong); maksudnya sifat mengada-ada sesuatu yang sebenarnya tidak ada, dengan maksud untuk merendahkan seseorang.
- e) *Al-Khamru* (gemar minum minuman yang memabukkan); minuman beralkohol walaupun rendah kadarnya diharamkan. Bila mana orang sedang mabuk maka hilanglah pertimbangan akal sehatnya. Akal

merupakan kemudi yang dapat membedakan baik dari yang buruk, benar dari yang salah.

- f) *Al-Khiyanah* (sifat pengkhianat); karena tindakannya yang licik, sifat khianat untuk sementara waktu tidak diketahui manusia, tetapi Allah maha mengetahui. Ia tidak segan bersumpah palsu untuk memperkuat dan membenarkan keterangannya bila ia tertuduh, karena ia tidak mempunyai rasa tanggung jawab.
- g) *Azh-Zhulmun* (sifat aniaya); aniaya ialah meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya, mengurangi hak yang seharusnya diberikan. Penganiayaan dapat memutuskan ikatan persaudaraan antara sesama manusia. Itulah sebabnya agama melarang zalim karena manusia selalu mempunyai kekurangan-kekurangan.³⁶
- h) *Al-Jubnu* (sifat pengecut); sifat pengecut adalah perbuatan hina, sebab tidak berani mencoba, belum mulai berusaha sudah menganggap dirinya gagal. Ia selalu ragu-ragu dalam bertindak. Keragu-raguan memulai sesuatu berarti suatu kekalahan.³⁷

d. Faktor-Faktor Pembentuk Akhlak

Telah dijabarkan di atas, bahwasannya akhlak itu berkaitan erat dengan nilai-nilai dan norma-norma, dan juga akhlak itu terbentuk dari proses pembiasaan sehingga muncullah karakter yang selaras dengan nilai-nilai yang berlaku dalam

³⁶Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Quran* (Jakarta: Amzah, 2007), h. 14.

³⁷Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Quran* (Jakarta: Amzah, 2007), h. 16.

suatu lingkungan masyarakat. Berikut akan diuraikan mengenai faktor pembentuk akhlak, yang diantaranya adalah³⁸:

1) Faktor Internal

a) Insting atau Naluri. Insting atau naluri ini telah melekat dalam jiwa seseorang, bahkan ia adalah bawaan seseorang sejak lahir. Hal inilah yang memunculkan faktor sikap dan perilaku seseorang, maka dari itu, insting dan naluri ini perlu dibimbing, dididik dan diarahkan. sementara yang mengarahkannya adalah akal.

b) Keturunan, bahwasannya sifat-sifat asasi seorang anak adalah pantulan dari sifat-sifat asasi kedua orang tuanya karena sebagian besar anak mewarisi sifat orang tua.

2) Faktor Eksternal

a) Lingkungan Alam, lingkungan alam ini sangat berpengaruh terhadap perangai seseorang dan juga pembawaan seseorang. Misalnya, kita bisa melihat perbedaan individu yang hidup di lingkungan alam yang tandus, gersang dan panas dengan individu yang hidup di lingkungan alam yang subur dan juga sejuk.

b) Lingkungan Pergaulan. Dalam lingkungan pergaulan, terdapat beberapa hal diantaranya adalah keluarga, masyarakat, lingkungan sekolah dan tempat kerja.

³⁸M. Imam Pamungkas, *Akhlak Muslim: Membangun Karakter Generasi Muda* (Bandung: Penerbit Marja, 2012), h. 27.

e. Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup akhlak islami adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan akhlak diniyah (agama/islami) mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah swt. hingga kepada sesama makhluk, meliputi manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa.³⁹

Menurut Imam Pamungkas dalam bukunya *Akhlak Muslim Modern*, dikemukakan beberapa perincian mengenai ruang lingkup akhlak, diantaranya:

1) Akhlak Mulia kepada Allah

Akhlak kepada Allah merupakan pondasi dalam berakhlak kepada siapapun di muka bumi ini. Jika seseorang tidak memiliki akhlak yang baik kepada Allah, apalagi kepada yang lainnya. Diantara akhlak mulia kepada Allah swt adalah⁴⁰:

- a) Taat pada aturan-Nya. Sikap mentaati Allah swt. adalah merupakan akhlak yang mulia yaitu dengan mentaati segala perintahnya dan menjauhi segalan larangan-Nya. Dalam hal ini termasuk juga ketaatan kepada Rasulullah saw. karena dengan melalui beliauulah aturan-aturan Allah sampai kepada kita.
- b) Selalu berdoa kepada-Nya. Doa itu bukan hanya mengungkapkan keinginan kita kepada Allah, namun disamping itu dalam berdoa

³⁹Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 126.

⁴⁰M. Imam Pamungkas, *Akhlak Muslim: Membangun Karakter Generasi Muda* (Bandung: Penerbit Marja, 2012), h. 51-53.

juga mengandung makna beribadah, bahkan doa merupakan ibadah yang utama.

c) Bertawakal kepada-Nya. Tawakal adalah berserah diri sepenuhnya kepada Allah sambil berusaha sekuat tenaga. Pada hakikatnya, nasib manusia itu sudah ditentukan oleh Allah swt. namun kita sebagai manusia juga wajib berusaha untuk menunjukkan kesungguhan kita kepada Allah atas apa yang kita harapkan.

d) Menauhidkan Allah. Definisi dari tauhid adalah pengakuan bahwa Allah swt. adalah satu-satunya yang memiliki sifat rububiyah dan uluhiyyah serta yang memiliki kesempurnaan nama dan sifat. Jadi menauhidkan Allah adalah mempertegas keesaan Allah atau mengakui bahwa tidak ada sesuatu pun yang setara dengan dzat, sifat, af'al dan asma Allah swt.⁴¹

2) Akhlak Kepada Makhluk

a) Akhlak mulia kepada tetangga dan teman sejawat. Pandangan Islam tentang tetangga memiliki kedudukan yang khusus, oleh karenanya Islam mengajarkan kepada para pemeluknya untuk bersikap hormat, santun dan bertoleransi dengan tetangga.⁴² Tetangga merupakan orang yang terdekat dengan kita. Makna kata dekat disini bukanlah

⁴¹Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 90.

⁴²M. Imam Pamungkas, *Akhlak Muslim: Membangun Karakter Generasi Muda* (Bandung: Penerbit Marja, 2012), h. 56-61.

dekat karena pertalian darah bahkan mungkin bisa tidak seagama dengan kita. Namun dekat disini adalah tinggal berdekatan dengan rumah kita. Para ulama membagi tetangga menjadi tiga macam, yaitu: *Pertama*, tetangga muslim yang masih mempunyai hubungan kekeluargaan. Tetangga semacam ini memiliki tiga hak, yaitu sebagai tetangga, hak Islam, dan hak kekerabatan. *Kedua*, tetangga muslim saja. Tetangga semacam ini mempunyai dua hak, yaitu hak sebagai tetangga dan hak Islam. *Ketiga*, tetangga kafir meskipun kerabat.

- b) Jujur, merupakan pemberitahuan seseorang atas apa yang ia yakini benarnya, baik berupa perkataan ataupun tindakan. Lawan dari jujur adalah dusta, yaitu pemberitahuan atas apa yang seseorang yakini tetapi tidak berdasarkan yang sebenarnya.
- c) Amanah, adalah segala sesuatu yang wajib terhadap seorang muslim untuk menjaga, melindungi, dan menunaikannya, atau rasa tanggung jawab seorang muslim atas apa-apa yang dipercayakan pada dirinya dan upaya kerasnya menunaikan tanggung jawab tersebut dengan cara yang diridhai Allah swt.

- d) Sabar, arti sabar adalah bertahan diri untuk menjalankan berbagai ketaatan, menjauhi larangan dan menghadapi berbagai ujian dengan rela dan pasrah.⁴³

f. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan pendidikan Islam yaitu pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang bermoral, jiwa bersih, mengetahui kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, dapat membedakan baik dan buruk, menghindari perbuatan tercela, dan mengingat Tuhan disetiap melakukan pekerjaan.⁴⁴

Melihat dari segi tujuan akhir setiap ibadah adalah pembinaan takwa. Bertakwa mengandung arti melaksanakan segala perintah agama dan meninggalkan segala larangan agama. Ini berarti menjauhi perbuatan-perbuatan jahat (*akhlaqul madzmumah*) dan melakukan perbuatan-perbuatan baik (*akhlaqul karimah*). Sebab orang yang bertakwa berarti orang yang berakhlak mulia dan berbudi luhur.⁴⁵

Adapun tujuan sebenarnya dari pendidikan akhlak adalah agar manusia menjadi baik dan terbiasa kepada yang baik sesuai dengan akhlak yang diteladankan oleh Nabi Muhammad saw. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan dan latihan yang dapat melahirkan tingkah laku sebagai suatu tabiat ialah agar perbuatan yang timbul dari akhlak baik tadi dirasakan sebagai suatu kenikmatan bagi yang melakukannya.

⁴³Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 96-97.

⁴⁴Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 119-120.

⁴⁵R.H.A Soenarjo, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, h. 426.

“Menurut Said Agil tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, maju dan mandiri sehingga memiliki ketahanan rohaniah yang tinggi serta mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan masyarakat.”⁴⁶

Berikut ini adalah berbagai tujuan pendidikan akhlak yang bersumber dari Al-

Quran dan sunnah Nabi Muhammad saw. yang mulia, antara lain:

- 1) Manusia mengetahui kepada penciptanya dan membangun hubungan diantara keduanya atas dasar ketuhanan Tuhan dan kehambaan makhluk.
- 2) Mengembangkan perilaku individu manusia dan mengubah berbagai orientasi hidupnya agar sesuai dengan berbagai tujuan Islam.
- 3) Melatih individu manusia agar menghadapi berbagai kebutuhan hidup yang bersifat material.
- 4) Meneguhkan umat Islam agar mengikuti ikatan akidah islamiah dan syariatnya yang adil.
- 5) Mengarahkan orang-orang muslim untuk memikul (menyebarkan) risalah (ajaran) Islam kepada dunia.
- 6) Menanamkan iman ke dalam hati dengan persatuan manusia dan persamaan derajat manusia.⁴⁷

⁴⁶Said Agil Husin al-Munawwar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 15.

⁴⁷Heri Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 12-15.

Dengan kata lain, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan akhlak yaitu *pertama*, supaya seseorang terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina dan tercela. *Kedua*, supaya interaksi manusia dengan Allah swt. dan dengan sesama makhluk lainnya senantiasa terpelihara dengan baik dan harmonis.

g. Manfaat Pendidikan Akhlak

Manfaat akhlak bagi kehidupan manusia dapat dilihat dari urgensi akhlak bagi kehidupan manusia itu sendiri, akhlak tidak saja dirasakan oleh manusia dalam kehidupan perseorangan, namun juga dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat bahkan juga dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan demikian, jika manusia terjauh dari akhlak yang baik maka kehidupan akan menjadi kacau, masyarakat tidak akan lagi memperdulikan masalah sosial, persoalan baik buruk, halal dan haram dan lain sebagainya.⁴⁸

Djasuri yang mengutip pendapat Hamzah Ya'cub menyatakan beberapa manfaat yang didapatkan dari pendidikan akhlak:

- 1) Memperoleh kemajuan rohani, yaitu peningkatan dalam bidang rohaniah atau mental spiritual, karena dengan akhlak yang dimiliki seseorang akan senantiasa menjaga dirinya dari segala bentuk akhlak tercela.
- 2) Sebagai penuntun kebaikan, dalam hal ini Rasulullah menjadi teladan utama yang menuntun kebaikan.
- 3) Memperoleh kesempurnaan iman, karena kesempurnaan iman akan melahirkan kesempurnaan akhlak.
- 4) Memperoleh keutamaan di hari akhir.

⁴⁸Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Study Akhlak* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 14.

5) Memperoleh keharmonisan keluarga.⁴⁹

Dengan demikian, manfaat dari pendidikan akhlak antara lain supaya seorang manusia dihargai dan dicintai oleh lingkungan sekitarnya seperti Nabi Muhammad saw. yang mana beliau sangat dicintai oleh orang-orang disekitarnya. Bahkan seorang yang berakhlak mulia tidak hanya dicintai oleh sesama manusia, melainkan ia akan dicintai oleh Allah swt.

3. Buku

a. Pengertian Buku

Buku adalah kumpulan kertas atau bahan lainnya yang dijilid menjadi satu pada salah satu ujungnya dan berisi tulisan atau gambar. Setiap lembaran yang terdapat pada buku disebut dengan halaman. Dalam bahasa Indonesia terdapat kata kitab yang diserap dari bahasa Arab, yang memiliki arti buku. Namun, kitab biasanya merujuk pada jenis tulisan kuno yang mempunyai ketetapan hukum, atau dengan kata lain merupakan undang-undang yang mengatur.⁵⁰

b. Jenis-jenis Buku

Dalam perkembangannya buku dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis buku. Dalam bukunya, Bambang Trim membedakan sebuah buku menurut bidang kreativitasnya, sebagai berikut:

⁴⁹Chabib Thoha dan Saifuddin Zuhri, *Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 114-117.

⁵⁰www.id.m.wikipedia.org/wiki/buku/. Diakses pada tanggal 4 Juni 2022.

- 1) Buku fiksi, merupakan buku yang diciptakan penulis sesuai dengan imajinasinya, bukan merupakan buku dengan cerita yang tidak nyata, namun pembaca merasa seolah-olah cerita tersebut nyata. Jenis buku ini adalah kumpulan cerita pendek, kumpulan puisi, kumpulan drama, serta novel.
- 2) Buku faksi, merupakan buku berdasarkan cerita nyata dengan tidak menyamakan para pelaku cerita dan dikreasikan dengan imajinasi penulis. Jenis buku ini adalah biografi, autobiografi, kisah nyata, memoar, cerita-cerita dari kitab suci.
- 3) Buku non fiksi, merupakan buku berdasarkan data valid tentang pengetahuan tanpa mengurangi isi data tersebut. Jenis buku ini adalah buku referensi, buku petunjuk/panduan, buku pelajaran, kamus, ensiklopedia, directory, peta.⁵¹

Adapun pengelompokan lain jenis buku menurut dari isi buku tersebut, yaitu sebagai berikut:⁵²

- 1) Novel, merupakan karya fiksi prosa yang tertulis dan narasi, biasanya dalam bentuk cerita. Novel biasanya berisi kurang lebih 4.000 kata,

⁵¹Bambang Trim, *Gerbang Kreatifitas: Jagat Penulisan-Penerbitan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 46.

⁵²Bambang Trim, *Gerbang Kreatifitas: Jagat Penulisan-Penerbitan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 57.

lebih kompleks dari cerpen, dan tidak dibatasi keterbatasan struktural dan sajak.

- 2) Ensiklopedia, merupakan sejumlah buku yang berisi penjelasan mengenai ilmu pengetahuan yang tersusun menurut abjad atau kategori singkat dan padat.
- 3) Antologi, merupakan kumpulan karya sastra, seperti puisi, syair, pantun, cerita pendek, novel pendek, prosa. Antologi berasal dari bahasa Yunani yang berarti “karangan bunga” atau “kumpulan bunga”, yang berarti sebuah kumpulan karya-karya sastra.
- 4) Biografi atau Autobiografi, merupakan buku yang memuat kisah seseorang, mulai dari kehidupan tokoh tersebut sejak kecil hingga tua, bahkan sampai meninggal dunia.
- 5) Catatan Harian (Jurnal/Diary), merupakan buku yang berisi catatan harian atau catatan harian itu sendiri, misalnya catatan harian Anne Frank.
- 6) Buku panduan, disebut juga buku petunjuk, berisi tentang tata cara dalam melakukan suatu pekerjaan atau aktivitas. Misalnya panduan dalam berkebun kelapa sawit, panduan beternak ayam, dan lain-lain.
- 7) Fotografi, merupakan proses melukis/menulis dengan menggunakan media cahaya. Secara umum buku fotografi merupakan kumpulan gambar-gambar yang diambil menggunakan alat kamera.

- 8) Atlas, merupakan kumpulan peta yang dijilid menjadi satu kesatuan berupa buku.
- 9) Komik, merupakan suatu bentuk karya seni yang menggunakan gambar-gambar tidak bergerak yang disusun sedemikian rupa sehingga membentuk jalinan cerita. Komik biasanya dicetak pada kertas dengan terdapat teks didalamnya.
- 10) Dongeng, merupakan cerita tradisional atau sastra lama yang bercerita tentang kejadian luar biasa yang penuh khayalan yang tidak benar-benar dianggap terjadi oleh masyarakat. Dongeng biasanya ditujukan untuk menyampaikan ajaran moral dan mendidik, serta menghibur anak. Cergam, menurut seorang pengamat budaya bernama Arswendo Atmowiloto (1986) cergam merupakan komik, yang berupa gambar yang dinarasikan. Istilah cergam atau cerita bergambar pertama kali dicetuskan oleh seorang komikus Medan bernama Zam Nuldyn sekitar tahun 1970.⁵³

4. Gambaran Umum Kehidupan Nabi Muhammad saw.
 - a. Kehidupan Nabi Muhammad saw. Fase Kelahiran

Menjelang kelahiran Nabi Muhammad saw. ada sebuah peristiwa yang terkenal yaitu penyerangan kota Mekkah oleh pasukan yang mengendarai gajah dari kerajaan Habsyi (Ethiopia) yang berkuasa di Yaman. Pasukan tentara orang Nasrani

⁵³Bambang Trim, *Gerbang Kreatifitas: Jagat Penulisan-Penerbitan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 57.

ini dipimpin oleh gubernurnya yang bernama Abrahah. Tujuan Abrahah dan pasukannya adalah untuk menghancurkan Kabbah yang merupakan pusat peribadatan bangsa Arab. Peristiwa penyerangan pasukan gajah tersebut dinamai dengan tahun gajah dan pada tahun inilah Nabi Muhammad saw. dilahirkan.

Rasulullah saw. dilahirkan pada pagi hari Senin, 12 bulan Rabi'ul Awal, tahun gajah yang bertepatan dengan tahun 571 Masehi. Ia dilahirkan di Makkah. Ayahnya adalah Abdullah, seorang yang mulia keturunannya. Kakeknya adalah Abdul Muthallib bin Hasyim bin Abdu Manaf bin Qushay bin Kilab. Semua kakek buyut Nabi adalah pemimpin dan pemuka Quraisy. Ibunya dari keluarga Quraisy yang paling mulia, yaitu Sayyidah Aminah binti Wahab bin Abdu Manaf bin Zuhrah bin Kilab. Ibunya tidak mempunyai saudara ataupun saudara, sebagaimana Abdullah dan Aminah tidak mempunyai anak selain Rasulullah saw.⁵⁴

Allah swt. melebihkan kelahiran Nabi Muhammad saw. dengan segala peristiwa seperti: pada malam kelahiran Nabi Muhammad saw. terjadi beberapa keajaiban dan keanehan yang sempat mengguncangkan dunia. Antara lain tersungkurnya berhala-berhala, bersamaan dengan kelahiran Nabi Muhammad saw. muncul cahaya terang benderang yang dapat menerangi gedung-gedung di negeri Syam atau Syirian, juga tergoncangnya singgasana kerajaan kaisar Persia. Tembok-tembok istana rubuh dan padamnya api sesembahan yang belum pernah terjadi sebelumnya selama 1000 tahun.

⁵⁴Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah: Sejarah Hidup Rasulullah* (Jakarta: Ummul Qura, 2016), h. 103.

Pada saat kelahirannya kakek beliau yang bernama Abdul Muthalib tengah mengerjakan tawaf, mengelilingi Kabbah ketika berita itu sampai ke telinganya. Abdul Muthallib bergegas pulang ke rumah. Wajahnya memancarkan cahaya yang terpancar dari kebahagiaan atas kelahiran cucunya tersebut.

Wanita yang pertama kali menyusukan Nabi Muhammad saw. adalah Tsuwaibah, Tsuwaibah ini budak Abu Lahab, kemudian ia membebaskannya. Lalu, Tsuwaibah menyusukan Nabi Muhammad saw. Kemudian setelah beberapa pekan, disusul oleh Halimah. Nama lengkap Halimah adalah Halimah Al-Sa'diyah binti Abu Dzu'aib yang bernama asli Abdullah bin Al-Harits Syajanah. Ia dinikahi oleh Al-Harits bin Adul'uzza bin Rifa'ah.

Halimah dan keluarganya berasal dari suku Bani Sa'ad. Semula Halimah merasa khawatir jika tidak dapat merawat Muhammad kecil sebagaimana semestinya. Kekhawatiran ini muncul karena mereka sangat miskin dan pada tahun-tahun sebelumnya ditempatnya sedang mengalami paceklik. Halimah hanya memiliki sedikit air susu untuk memberi makan bayinya. Namun, tidak lama setelah merawat Nabi Muhammad saw. susunya menjadi bertambah dan setelah mereka pulang ke rumah, keadaan pun mulai berubah menjadi lebih baik. Tanah menjadi subur dan pohon kurma tumbuh serta menghasilkan buah yang lebat.⁵⁵

b. Kehidupan Nabi Muhammad saw. dari Fase Remaja hingga Pernikahan

⁵⁵Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah: Sejarah Hidup Rasulullah* (Jakarta: Ummul Qura, 2016), h. 109.

Setelah Abdul Muthalib wafat, Nabi Muhammad saw. diasuh oleh pamannya, yaitu Abu Thalib. Memang sebelum wafatnya, Abdul Muthalib sudah berpesan menitipkan Nabi kepada pamannya, Abu Thalib. Meskipun Abu Thalib bukan yang tertua di antara saudara-saudaranya, namun ia dianggap paling tepat untuk mengasuh Nabi. Dalam hal kekayaan pun Abu Thalib termasuk orang yang kurang mampu. Namun, Abu Thalib mempunyai perasaan paling halus dan terhormat di kalangan kaum Quraisy. Jadi, pantas jika pengasuh Nabi Muhammad saw. diserahkan kepadanya.

Suatu hari, saat usia Nabi Muhammad saw. 12 tahun, beliau membantu pamannya Abu Thalib membawa barang dagangan ke negeri Syam (Syria).⁵⁶ Ketika tiba di kota Bushra di Selatan Syam mereka bertemu dengan Buhaira, seorang pendeta Nasrani yang alim. Pendeta Buhaira melihat ada tanda-tanda kenabian pada diri Muhammad sesuai dengan petunjuk-petunjuk kristiani. Kemudian, ia menasihati Abu Thalib agar segera membawa pulang Nabi Muhammad saw. Ia khawatir jika nanti diketahui oleh orang-orang Yahudi, mereka akan berbuat jahat kepada Nabi. Setelah selesai urusan dagangannya, segeralah Abu Thalib bersama Nabi Muhammad saw. pulang ke Makkah. Karena itu pula di dalam Al-Quran, surah Al-Baqarah ayat 146 menyatakan bahwa orang Yahudi dan Nasrani mengenal kenabian Muhammad saw. seperti mereka mengenal anak-anak mereka sendiri.⁵⁷

⁵⁶Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah: Sejarah Hidup Rasulullah* (Jakarta: Ummul Qura, 2016), h. 116.

⁵⁷Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah: Sejarah Hidup Rasulullah* (Jakarta: Ummul Qura, 2016), h. 117.

Meskipun saat itu usia Nabi Muhammad saw. baru 12 tahun, namun beliau sudah memiliki kebesaran jiwa, kecerdasan dan ketajaman otak, serta ingatan yang kuat. Semua itu, merupakan karunia Allah swt. yang diberikan kepadanya sebagai persiapan untuk menerima sebuah risalah.

Saat usia Nabi Muhammad 15 tahun terjadi perang Fijar antara pihak Quraisy bersama Kinanah, berhadapan dengan pihak Qais Ailan. Komandan pasukan Quraisy dan Kinanah dipegang oleh Harb bin Umayyah, karena pertimbangan usia dan kedudukannya yang terpandang. Pada awalnya, pihak Qais-lah yang mendapat kemenangan. Namun, kemudian beralih ke pihak Quraisy dan Kinanah. Dinamakan perang Fijar karena terjadi dalam bulan-bulan suci, yaitu bulan Zulkaidah.

Adapun yang termasuk bulan-bulan suci lainnya yaitu, Zulhijjah, Muharam, dan Rajab. Pada bulan-bulan ini seharusnya kabilah-kabilah tidak boleh berperang. Dalam perang Fijar ini, Nabi Muhammad saw. ikut bergabung dalam peperangan. Beliau membantu mengumpulkan anak-anak panah bagi paman-pamannya untuk dilemparkan kembali ke pihak musuh. Nabi Muhammad saw. ikut berperang di pihak yang benar. Ia membela suku-suku yang lemah, meskipun usianya masih sangat muda.⁵⁸

Pada awal masa remajanya, Nabi Muhammad saw. tidak mempunyai pekerjaan tetap. Namun, ia biasa menggembalakan kambing keluarganya dan kambing penduduk Mekkah. Dengan menggembala kambing, Nabi Muhammad saw.

⁵⁸Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah: Sejarah Hidup Rasulullah* (Jakarta: Ummul Qura, 2016), h. 118.

mendapatkan imbalan uang beberapa dinar. Dengan menggembalakan kambing pula, Nabi Muhammad saw. menjadi lebih banyak merenung, berpikir dan menafsirkan tentang penciptaan semesta ini. Nabi Muhammad merasa gembira dengan pekerjaannya menggembalakan kambing. Sangat besar manfaat menggembala kambing untuk latihan kesabaran dan ketabahan, juga untuk kematangan mental sebagai calon pemimpin. Karena kambing termasuk binatang ternak yang sangat susah diatur. Namun, Nabi Muhammad saw. dicatat dalam sejarah sebagai seorang penggembala yang berhasil menekan kejengkelannya menghadapi kambing-kambingnya.

Beliau jauh dari kebiasaan remaja-remaja pada saat itu yang senang berfoya-foya, minum arak, berjudi, menyembah berhala dan melakukan perbuatan maksiat lainnya. Beliau sangat terkenal jujur, menepati janji, ramah, dan sopan, sehingga beliau diberi gelar Al-Amin, artinya orang yang jujur dan dapat dipercaya.

Pada saat usia Nabi Muhammad saw. 25 tahun, beliau masih tinggal dengan pamannya, Abu Thalib. Suatu hari Abu Thalib mendengar berita bahwa Khadijah bin Khuwailid mengupah orang-orang Quraisy untuk mendagangkan barang dagangannya. Khadijah adalah seorang wanita pedagang, terpandang, dan kaya raya. Dia biasa menyuruh orang untuk menjalankan barang dagangannya, dengan membagi sebagian hasilnya kepada mereka. Khadijah sangat senang ketika yang akan membawa barang dagangannya untuk dibawa ke Syam adalah Nabi Muhammad saw.

khadijah telah mendengar tentang keluhuran, kejujuran, dan kelurusan akhlak Nabi Muhammad saw. menerima kepercayaan itu dengan penuh rasa tanggung jawab.⁵⁹

Setelah mendapat nasihat pamannya, Nabi Muhammad saw. berangkat ke negeri Syam dengan didampingi Maisarah, pembantu Khadijah. Maisarah melihat tanda-tanda yang luar biasa pada diri Nabi Muhammad saw. Selama dalam perjalanan, Nabi tidak pernah terkena cahaya panas terik matahari dan kemana pun Nabi berjalan selalu dinaungi oleh awan. Dengan kejujuran dan kemampuannya, Nabi Muhammad saw. dapat memperdagangkan barang-barang Khadijah dengan keuntungan yang lebih banyak daripada yang dilakukan orang lain sebelumnya. Dalam berdagang, beliau selalu benar, jujur, dan ramah terhadap pembeli.

Selain itu, beliau tidak menjual barang dagangannya dengan harga yang terlalu mahal. Oleh sebab itu, barang dagangan yang dibawanya cepat laku dan habis terjual. Setelah barang-barang dagangan Khadijah habis terjual, Nabi Muhammad saw. segera pulang ke Mekkah, beliau pulang dengan membawa keuntungan yang besar. Hal ini sangat menyenangkan hati Khadijah. Apa lagi ketika Maisarah menceritakan kepada Khadijah semua pengalamannya selama berdagang ke Syam bersama Nabi Muhammad. Khadijah terkesan dengan keagungan budi pekerti Nabi dan timbul keinginan untuk berumah tangga dengan Nabi Muhammad saw.⁶⁰

⁵⁹Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah: Sejarah Hidup Rasulullah* (Jakarta: Ummul Qura, 2016), h. 121.

⁶⁰Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah: Sejarah Hidup Rasulullah* (Jakarta: Ummul Qura, 2016), h. 121.

Tidak lama kemudian, Khadijah melamar Nabi Muhammad saw. supaya bersedia menjadi suaminya. Padahal selama ini Khadijah selalu menolak lamaran-lamaran orang lain, meskipun yang melamarnya itu pembesar-pembesar Quraisy. Khadijah tertarik kepada Nabi Muhammad karena keluhuran budi pekerti Nabi yang tak ada bandingannya. Musuh-musuh Nabi Muhammad pun mengakui kelurusan dan ketinggian akhlak Nabi Muhammad saw. Meskipun saat itu Nabi Muhammad saw. belum memikirkan soal perkawinan, namun beliau menerima lamaran Khadijah. Kemudian mereka menikah. Dengan 20 ekor unta muda sebagai mas kawin Nabi Muhammad melangsungkan perkawinannya itu. Perkawinan itu berlangsung dengan diwakili oleh paman Khadijah, Amr bin As'ad, sebab ayahnya Khadijah yang bernama Khuwailid sudah meninggal sebelum perang Fijar.

Tidak lama setelah pernikahannya itu Nabi Muhammad saw. pindah ke rumah Khadijah dalam menuai hidup barunya itu. Pada saat itu usia Nabi Muhammad saw. 25 tahun sedangkan Khadijah berusia 40 tahun. Walaupun Khadijah lebih tua, tetapi tetap menjadi pasangan suami istri yang harmonis dan bahagia. Khadijah adalah seorang wanita cantik yang selalu berhias dengan budi pekerti yang mulia. Pernikahan ini telah membawa Nabi Muhammad saw. pada ketenangan dan ketentraman. Khadijah pandai menghibur hati suaminya, bahkan tempat Nabi Muhammad saw. bermusyawarah, mengadakan sakit dan senang. Khadijah merupakan orang pertama yang menyatakan dirinya masuk Islam dan mengakui kerasulan Nabi Muhammad saw. Beliau berjuang di samping Nabi Muhammad dan tak segan-segan mengorbankan hartanya untuk membantu perjuangan Nabi

Muhammad saw. dalam menegakkan kalimat Allah swt. Nabi Muhammad saw. tidak pernah mempunyai istri lain selama Khadijah masih hidup.

Dari pernikahannya dengan Khadijah, Nabi Muhammad saw. dianugerahi 6 orang anak, dua anak laki-laki dan empat anak perempuan, yaitu Qasim, Abdullah, Zainab, Ruqayah, Ummu Kulsum, dan Fatimah.⁶¹

c. Kehidupan Nabi Muhammad saw. dalam Dakwah

Tidak lama setelah menerima wahyu beliau mulai mengajarkan agama, yaitu tentang ajaran tauhid. Usaha Nabi Muhammad saw. ini penuh rintangan dan tantangan. Orang-orang Quraisy menganggapnya telah membawa ajaran baru yang menghinakan kepercayaan nenek moyang mereka. Selain itu, para bangsawan Quraisy merasa bahwa ajaran yang dibawa Nabi Muhammad saw. akan merugikan mereka. Selama beberapa tahun, Nabi Muhammad saw. melakukan dakwah secara sembunyi-sembunyi. Dakwahnya ini cukup memberikan hasil, yaitu dengan Islamnya beberapa orang terdekatnya, diantaranya: Khadijah, Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Haritsah, dan Abu Bakar As-Shiddik.

Selanjutnya, Abu Bakar mengajak kawan seperdagannya, seperti Usman bin Affan, Zubair bin Awwam, dan Sa'ad bin Abi Waqas untuk masuk Islam. Orang-orang yang pertama masuk Islam ini disebut dengan istilah *Assabiqunal Awwalun*, artinya orang-orang yang pertama beriman dan menerima dakwah Nabi Muhammad

⁶¹Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah: Sejarah Hidup Rasulullah* (Jakarta: Ummul Qura, 2016), h. 122.

saw. Nabi Muhammad saw. menggunakan rumah Arqam bin Abil Arqam sebagai tempat pembinaan mereka.⁶²

Materi dakwah yang disampaikan ialah mengajak manusia agar menyembah kepada Allah, tidak menyekutukan-Nya, mengakui kerasulan Muhammad saw. dan berbuat baik serta menjauhi segala dosa. Paman yang disayanginya pun, yaitu Abu Thalib tidak luput dari ajakan Nabi Muhammad saw. untuk masuk Islam. Akan tetapi, Abu Thalib tidak mau melepaskan agamanya. Meskipun demikian, Abu Thalib terus membantu perjuangan Nabi Muhammad saw. untuk berdakwah sampai Abu Thalib meninggal dunia. Selain mengajak Abu Thalib, Nabi Muhammad saw. juga mengajak Abu Lahab untuk memeluk agama Islam, tetapi ia menolak dan memeranginya dan sampai meninggal dunia tetap dalam keadaan kafir.

Pada saat pengikut Nabi Muhammad saw. jumlahnya mencapai 30 orang, turunlah wahyu yang ketiga, yaitu Q.S. Al-Hijr/105: 94.

فَاصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ ﴿٩٤﴾

Terjemahnya:

Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik.

Setelah turun ayat tersebut, maka babak bagi dakwah Rasulullah saw. dimulai.

Rasulullah saw. mulai menjalankan dakwahnya secara terang-terangan. Untuk itu Rasulullah saw. mengumpulkan bangsa Quraisy dan penduduk sekitar kota Makkah di Bukit Shafa. Di tengah-tengah orang banyak, beliau berpidato bahwa ia adalah

⁶²Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah: Sejarah Hidup Rasulullah* (Jakarta: Ummul Qura, 2016), h. 147.

utusan Allah swt. yang ditugaskan mengajak manusia menyembah Allah swt. dan meninggalkan berhala. Kaum musyrikin Quraisy tidak percaya, dan mereka meninggalkan pertemuan itu tanpa pamit. Kemudian, Nabi Muhammad saw. melakukan pertemuan kedua, masih di Bukit Shafa. Pertemuan kedua itu dihadiri oleh sekitar 40 orang termasuk diantaranya Abu Lahab. Mendengar seruan Nabi Muhammad saw. Abu Lahab berteriak, “Tangkap Muhammad sebelum bangsa Arab bergabung kepadanya!” Nabi Muhammad saw. tetap sabar dan tabah dalam menghadapi ancaman, ejekan, dan hinaan.⁶³

Kaum kafir Quraisy menentang dan menghalangi dakwah yang dilakukan Nabi Muhammad saw. dengan berbagai cara. Mereka enggan menerima kebenaran yang diserukan oleh Nabi Muhammad saw. seruan Nabi untuk beriman kepada Allah swt. dan meninggalkan kebiasaan jahiliyah mereka tidak ditanggapi. Namun, hal ini tidak membuat Nabi Muhammad menyerah. Nabi Muhammad terus melakukan dakwahnya tanpa mengenal lelah. Sedikit demi sedikit pengikut Nabi Muhammad saw. mulai bertambah. Para pengikutnya tersebut sebagian besar adalah kaum wanita, budak, pekerja, dan orang-orang miskin. Mereka senantiasa menguatkan persaudaraan dan saling bahu-membahu membantu Nabi Muhammad saw. dalam menegakkan risalah Allah swt.

Kesabaran dan ketabahan Nabi Muhammad saw. dalam menyeru orang-orang Quraisy kepada agama Islam menyebabkan pamannya, Hamzah bin Abdul Muthalib

⁶³Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah: Sejarah Hidup Rasulullah* (Jakarta: Ummul Qura, 2016), h. 149.

tergugah hatinya. Hamzah memutuskan untuk masuk Islam dan melindungi Nabi Muhammad saw. masuknya Hamzah ke dalam agama Islam membuat umat Islam semakin kuat. Kemudian disusul dengan masuk Islamnya Umar bin Khathab yang terkenal keras dan kejam. Umar merupakan salah seorang yang paling disegani di kalangan Quraisy. Umar masuk Islam setelah mendengar bacaan ayat suci Al-Quran. Akhirnya, Umar meminta diantar kepada Nabi Muhammad saw. untuk masuk Islam.

Ketika Hamzah dan Umar telah masuk Islam, kafir Quraisy semakin kesulitan untuk menghentikan dakwah Rasulullah saw. Karena kedua orang ini merupakan yang paling disegani di kalangan Quraisy.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah *library research* (penelitian kepustakaan), disebut penelitian kepustakaan karena data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian tersebut berasal dari perpustakaan baik berupa buku, ensiklopedi, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan lain sebagainya.⁶⁴

Penelitian pustaka (*library research*) adalah penelitian literatur dengan metode penelitiannya mencakup sumber data, pengumpulan data, dan analisis data.⁶⁵ Sumber kepustakaan yang dapat dijadikan data ialah karya grafis, buku, jurnal,

⁶⁴Nursapia Harahap, 2014, "Penelitian Kepustakaan", *Jurnal Iqra'*. Vol 08, No. 1, h. 68.

⁶⁵Taufiqur Rahman, *Kiat-Kiat Menulis Karya Ilmiah Remaja* (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2018), h. 67.

majalah, koran, dokumen yang berhubungan dengan penelitian ini.⁶⁶ Penelitian ini akan membahas buku tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam buku Sirah Nabawiyah karya Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan penulis yaitu pendekatan kontekstual. Kontekstual, secara etimologis (*lughawi*), berasal dari kata benda bahasa Inggris “*context*”, yang berarti suasana, keadaan.⁶⁷ Dalam penjelasan lain disebutkan konteks berarti bagian dari teks atau pernyataan yang meliputi kata atau bagian tertulis tertentu yang menentukan maknanya; dan situasi di mana suatu peristiwa terjadi. Konteks dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah bagian suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna; situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian.

3. Jenis Data

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan atau *library research*. Maka sumber data bersifat kepustakaan atau berasal dari berbagai literatur, diantaranya buku, jurnal, dokumentasi pribadi dan lain sebagainya. Untuk lebih jelasnya, maka sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi sumber primer dan sumber sekunder, dengan uraian sebagai berikut:

⁶⁶Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta : Buku Obor, 2004), h. 6.

⁶⁷Jhon M. Echols dan Shadilly Hasan. *Kamus Inggris Indonesia An English Indonesia Dictionary* (Jakarta : PT, Gramedia, 2000).

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber data pokok yang langsung dikumpulkan peneliti dari objek penelitian.⁶⁸ Dalam hal ini sumber utamanya penulis menggunakan buku Sirah Nabawiyah Perjalanan Hidup Rasul yang Agung Muhammad SAW dari Kelahiran Hingga Detik-detik Terakhir, sebuah karya Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri yang telah di alih bahasakan dengan bahasa Indonesia oleh Hanif Yahya.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber data tambahan yang menurut peneliti menunjang data pokok.⁶⁹ Data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Misalnya lewat orang lain atau dokumen. Data sekunder dalam penelitian ini adalah karya-karya penulis lain yang membahas relevan dengan penelitian ini baik dalam bentuk buku, jurnal, artikel, maupun karya ilmiah.

4. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang strategis dalam penelitian, karena tujuan dari sebuah penelitian adalah mendapatkan data untuk mendapatkan data yang akurat untuk mendukung penelitian ini, maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode dokumentasi.⁷⁰ Jenis penelitian yang digunakan yaitu *library research* (kepuustakaan). Maka pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi.

⁶⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabet, 2012), h. 15.

⁶⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabet, 2012), h. 16.

⁷⁰Sugiyono, *Metodoe Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), h, 224.

Metode dokumentasi adalah mencari dan mempelajari data dalam bentuk gambar, tulisan, atau karya seseorang. Dokumentasi bisa berupa catatan harian, sejarah kehidupan biografi, gambar hidup, atau sejenis karya seni.⁷¹ Metode ini digunakan untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan dalam menjawab pokok permasalahan.

5. Metode Pengolahan Data

Setelah data berhasil dikumpulkan, penulis menggunakan teknik pengolahan data dengan tahapan sebagai berikut:

- a. Pemeriksaan Data (*editing*) adalah pemeriksaan dan penelitian kembali data yang telah terkumpul diperoleh terutama dari segi kelengkapan data yang diperoleh, kejelasan makna, keselarasan antara data yang ada dan relevansi dengan penelitian.⁷² Jadi peneliti melakukan klarifikasi, keterbacaan, konsistensi dan kelengkapan data yang sudah terkumpul.
- b. Klasifikasi (*classifying*) adalah perlakuan yang dilakukan oleh peneliti dalam menganalisa data dengan mengklasifikasikan beberapa kategori.⁷³ Peneliti melakukan kajian secara mendalam terhadap yang telah diperoleh

⁷¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 24.

⁷²Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternative Pendekatan* (Jakarta: Kencana, 2005), h. 93.

⁷³Zainal Asikin Amiruddin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: Rajawali Pers, 2006), h. 168.

yang kemudian mengklasifikasikan berdasarkan focus permasalahan guna mempermudah dalam melakukan analisis data.

- c. Verifikasi (*verifying*) adalah proses pengkoreksian, penyahihan, pengonfirmasian atau pengingkaran suatu proposisi (dalil, rancangan usulan), dan pembuktian kebenaran.⁷⁴ Verifikasi ini adalah langkah yang dilakukan oleh peneliti untuk meninjau lang data-data yang telah diperoleh setelah tahap klasifikasi agar tidak terjadi kekelirauan dan terhindar dari kesalahan.
- d. Analisis (*analysing*) adalah sesuatu yang bersifat uraian, penguraian, dan kupasan⁷⁵. Tahap ini adalah tahap analisa data-data yang diperoleh yang kemudian dihubungkan dengan fokus masalah yang diteliti dengan menggunakan kerangka teori yang telah ditetapkan.
- e. Pembuatan Kesimpulan (*concluding*) adalah tahapan terakhir dari prosedur pengolahan data suatu penelitian.⁷⁶ Kesimpulan tersebut merupakan jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian yang dilakukan.

⁷⁴Darmawan Hendro Dermawan, dkk, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap* (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2013), h. 737.

⁷⁵Darmawan Hendro Dermawan, dkk, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap* (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2013), h. 737.

⁷⁶Heri Jauhari, *Pedoman Penulisan Karya Ilmah* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 42.

BAB II

BIOGRAFI DAN INTELEKTUAL SYAIKH SHAFIYYURRAHMAN AL-MUBARAKFURI

A. Kelahiran

Nama lengkap beliau adalah Shafiiyurrahman bin Abdullah bin Muhammad Akbar bin Muhammad Ali bin Abdul Mu'min bin Faqirullah Al-Mubarakfuri Al-Azhami. Lahir pada 6 Januari 1943 di Mubarakpur, India. Keluarga beliau dinasabkan kepada kaum Anshar, sebagaimana banyak keluarga lain di India dinasabkan kepada mereka. Bahkan, secara spesifik sebagai keturunan sahabat Abu Ayyub Al-Anshari. Menjelang akhir hayatnya, beliau sempat melakukan perjalanan ke India selama beberapa bulan untuk berobat. Dan tidak lama kemudian, akibat sakit yang cukup lama, beliau pun meninggal dunia. Beliau meninggal ketika shalat Jumat pada 10 Dzulq'adah 1427 H / 1 Desember 2006 M di tempat kelahiran beliau, Mubarakpur, India.

B. Pendidikan

Pada masa awal pertumbuhan, beliau banyak mempelajari Al-Quran, kemudian masuk ke Madrasah Darut Ta'lim di Mubarakpur (1948). Beliau belajar di sana selama 6 tahun hingga lulus level Ibtidaiyah. Kemudian melanjutkan studi di Madrasah Ihya'ul Ulum di Mubarakpur pada Januari 1954. Selama 5 tahun beliau fokus mempelajari bahasa Arab, kaidah-kaidahnya, serta ilmu-ilmu syar'i seperti tafsir, hadis, fikih, usul fikih, dll. Akhirnya, beliau berhasil lulus pada Januari 1961

dengan predikat mumtaz (*cum laude*). Bahkan, sebelum itu beliau sudah berhasil meraih ijazah bergelar Maulawi pada Februari 1959. Februari 1960.⁷⁷

C. Profesi Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri

Selepas menyelesaikan pendidikan formal, beliau banyak menghabiskan waktu untuk mengajar, berkhotbah, dan menyampaikan kajian umum serta berdakwah di daerah Allahabad. Beliau pun diundang untuk mengajar di Madrasah Faidh 'Amm selama 2 tahun. Sempat pula mengajar setahun di Universitas Ar-Rasyad di A'zhankadah. Kemudian diundang ke Madrasah Darul Hadits di Mu'afi pada Februari 1966 dan mengajar disana selama 3 tahun. Beliau dipercaya sebagai Pembantu Ketua Bagian Pengajaran dan Urusan Internal. Beliau juga mendapatkan amanat sebagai Wakil Ketua Umum yang bertanggung jawab terhadap urusan internal maupun eksternal lembaga sekaligus sebagai supervisor staf pengajar di Jami' Saiwani selama 4 tahun akademik.

Beliau kembali ke tanah air pada akhir 1972, beliau mengajar di Madrasah Darut Ta'lim, dan menjabat sebagai Direktur Pengajaran selama 2 tahun akademik. Atas permintaan rektor Universitas Salafiyah, Benares, beliau pindah mengajar disana pada tahun 1974. Selanjutnya lebih banyak melaksanakan amanat di bidang kegiatan belajar-mengajar dan dakwah di sana selama sekitar 10 tahun ke depannya. Beliau

⁷⁷Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah: Sejarah Hidup Rasulullah* (Jakarta: Ummul Qura, 2016), h. 37.

pun menjadi Pemimpin Redaksi majalah bulanan Muhaddits yang terbit di India dalam bahasa Urdu.

Beliau meraih gelar formal dengan tittle Fadhilah di bidang Sastra Arab pada tahun 1976. Pada tahun yang sama Rabithah Al-Alam Al-Islami di Mekkah menyelenggarakan kompetisi ilmiah tentang sirah nabawiyah, yaitu pada Konferensi Islam International I tentang Sirah Nabawiyah yang diselenggarakan di Pakistan. Pada momen itulah Syaikh menulis kitab *Ar-Rahiq Al-Makhtum* dan berhasil meraih juara I. Kemudian melanjutkan safari ilmiah ke Universitas Islam Madinah untuk melanjutkan proyek riset ilmiah di Pusat Pelayanan Sunnah dan Sirah Nabawiyah pada tahun 1409 H dan bekerja di Maktabah Darussalam di Riyadh sebagai pengarah di bagian Riset dan Tahqiq ilmiah hingga beliau wafat.

D. Karya-karya Syaikh Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri

Syaikh Syafiyyurrahman banyak berkarya dalam bidang tafsir, hadis, mushthalah, Sirah Nabawiyah, dan dakwah. Seluruhnya karya beliau diterjemahkan dalam dua bahasa yaitu, Arab dan Urdu. Karya beliau diantaranya adalah sebagai berikut:

1. *Ar-Rahiq Al-Makhtum*, Bahtsum Fis-Sirah An-Nabawiyah ‘Alaa Shahibihaa Afdhalish-Shalaati Was-Salaam *Ar-Rahiq Al-Makhtum*, Bahtsum Fis-Sirah An-Nabawiyah ‘Alaa Shahibihaa Afdhalish-Shalaati Was-Salaam merupakan karyanya yang menjadi Juara I Lomba Penulisan Sirah Nabawiyah

yang diselenggarakan oleh Rabithah Alam Islami. Kitab ini telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa.

2. *Raudhah Anwari fii Siratin Nabiiyil Mukhtar*. Raudhah Anwari fii Siratin Nabiiyil Mukhtar merupakan karya Syaikh tersebut mengenai buku sirah praktis, karena sajian pembahasannya di dalamnya adalah versi ringkas tentang Sirah Nabawiyah.
3. *History of Madinah al-Munawwaroh*. History of Madinah al-Munawwaroh merupakan karyanya yang membahas mengenai sejarah dari kota Madinah.
4. *History of Makkah al-Mukarramah*. History of Makkah al-Mukarramah merupakan karyanya yang membahas mengenai sejarah dari kota Makkah.
5. *Al-Bisyarat bi Muhammad fii Kutub Al-Hind wal Budziyyin*.
6. *Al-Firqah An-Najiyah; Khasha'ishuha wa Mizatuha*.
7. *Al-Ahzab As-Siyasiyyah fii Al-Islam*.
8. *Al-Mishbah Al-Munir; Tahdzib Tafsir Ibn Katsir*.
9. *Bahjatun Nazhari fii Mushthalahi Ahlil Atsar*.
10. *Garden Lights in the Biography Of The Chosen Prophet*.
11. *Great Women of Islam Who Were Given The Good News of Paradise*.
12. *Ibrazul Haqqi wash Shawwab fii Mas'alatis Sufuri wal Hijab*.
13. *Ithaful Kiram; Syarh Bulughil Maram*.
14. *Minnatul Mun'im: Syarh Shahih Muslim*.
15. *Tathwirusy Syu'ubi Wad Diyanati Fil Hind*.
16. *When The Moon Split, A Biography Of Prophet Muhammad SAW*.

17. *In Reply To the Mischief of Deniel of Hadith.*

Diantara karya-karya beliau tersebut, *Ar-Rahiq Al-Makhtum* merupakan kitab yang paling terkenal di dunia Islam, yang dalam versi bahasa Indonesia berjudul *Sirah Nabawiyah*. Kitab *Ar-Rahiq Al-Makhtum Bahtsum Fis-Sirah An-Nabawiyah 'Alaa Shahibihaa Afdhalish-Shalaati Was-Salaam* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Kathur Sukardi dan diterbitkan oleh Pustaka Al-Kautsar. Kitab-kitab karya Syaikh Safiyyurrahman Al-Mubarakfuri memiliki penulisan yang sistematis dan terukur. Kitab-kitab karya beliau merupakan kitab yang isi kajiannya mengacu pada sumber yang shahih. Hampir seluruh isi dari kitab karya beliau ditakwilkan dari Al-Quran, Shahih Bukhari dan Shahih Muslim. Beberapa kitab beliau telah diterjemahkan keseluruh bahasa dunia dan beberapa hanya diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dan Urdu.

E. Profil Buku Sirah Nabawiyah

Buku *Sirah Nabawiyah* karya Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri memiliki sistematika hampir sama dengan buku-buku lainnya, dengan halaman pertama judul diikuti dengan nama pengarang yaitu Syaikh Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri dan penerjemah Agus Suwandi, penerbit Ummul Qura. Halaman berikut tentang pengantar penerbit, pengantar penerjemah dan pengantar penulis. Dengan bahasa yang halus dan sopan penulisan buku menjelaskan tentang kondisi kehidupan

masyarakat Arab sebelum Nabi Muhammad saw. lahir hingga detik-detik terakhir dari kehidupan Nabi Muhammad saw.

Buku *Sirah Nabawiyah* ini membawa pengaruh sangat baik, banyak sekali kisah-kisah Nabi Muhammad saw. yang bisa diteladani dan diambil sebagai panutan untuk mengetuk hati agar senantiasa ingat akan rahmat dan ampunan Allah swt. bertawakkal dan berbaik sangka hanya kepada-Nya, mengimani qadha dan qadar-Nya, menjalani hidup sesuai apa adanya, mendatangkan kebahagiaan, ketenangan, kedamaian, kelapangan hati dan membuka pintu optimisme dan menyingkirkan segala kegundahan hidup.

Kelebihan buku *Sirah Nabawiyah* terlihat pada bahasan-bahasan yang fokus pada sejarah perjalanan hidup Nabi Muhammad saw. yang penuh dengan lika-liku cobaan dalam menyebarkan agama Islam dan selalu memberi ide untuk merenung sebelum berlanjut pada bahasan berikut. Pada bahagian penutup, hadir pula pembahasan kesempurnaan jiwa dan kemuliaan akhlak Nabi Muhammad saw. yang membuat kita semakin mencintai Allah swt. dan Nabi Muhammad saw.

BAB III

ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM BUKU *SIRAH NABAWIYAH* KARYA SYAIKH SHAFIYYURRAHMAN AL-MUBARAKFURI

Nilai-nilai pendidikan akhlak pada kehidupan Nabi Muhammad saw. dalam buku *Sirah Nabawiyah* tersebut banyak ditunjukkan dalam bentuk deskripsi, cerita, dialog, maupun tanggapan atau respon tokoh dalam menyikapi sesuatu hal. Kalimat-kalimat dalam buku *Sirah Nabawiyah* adalah kumpulan sejarah dan gagasan yang dituangkan oleh pengarang. Namun, terkadang pesan yang disampaikan pengarang kepada pembaca dipahami berbeda. Sebab itu, kalimat-kalimat yang lebih jelas sangat diperlukan agar mudah dipahami oleh pembaca dengan mudah. Dengan demikian, untuk melihat pesan dibalik deskripsi cerita kehidupan Rasulullah saw. maka penyajian narasi dalam skripsi ini disampaikan dalam bentuk potongan paragraf atau kalimat.

Nilai-nilai pendidikan akhlak yang termaktub dalam buku *Sirah Nabawiyah* dibagi mencakup dua nilai, yakni nilai pendidikan akhlak pribadi islami dan nilai pendidikan sosial islami. Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam dua cakupan tersebut meliputi nilai-nilai pendidikan dalam hubungannya dengan Allah swt. diri sendiri, lingkungan, dan hubungan dengan sesama manusia. Nilai-nilai pendidikan akhlak tersebut dijabarkan oleh penulis sebagai berikut:

1. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pribadi Islami

a. Takwa dan Taat Beribadah

Takwa berarti sikap mawas diri, takut, memelihara serta menjaga diri, memenuhi kewajiban. Takwa dapat dikatakan sebagai bentuk menjaga diri dari setiap perbuatan dan perilaku maksiat yang Allah swt. murkai dan Allah swt. larang.⁷⁸ Orang yang bertakwa adalah orang yang takut kepada Allah swt. berdasarkan kesadaran, melaksanakan perintah Allah swt. dan tidak melanggar larangan Allah swt. serta takut terjerumus dalam lembah dosa dan kemaksiatan.

Ketaatan kita dalam beribadah yaitu setiap pikiran, perkataan, serta perbuatan seseorang yang diupayakan untuk selalu menjalankan ajaran agamanya.⁷⁹ Individu yang bertakwa dan taat beribadah adalah individu yang melaksanakan ibadah dengan taat dan segala perkataan dan perbuatan yang dilakukannya sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Kutipan cerita yang menggambarkan nilai-nilai pendidikan akhlak bertakwa dan taat beribadah adalah sebagai berikut:

Dengan akal yang subur dan fitrahnya yang suci, Rasulullah saw. memonitor lembaran kehidupan, urusan manusia dan kondisi banyak kelompok. Karenanya beliau tidak mengacuhkan segala bentuk khurafat dan menjauhkan diri dari hal itu. Beliau berinteraksi dengan manusia secara bashirah (penuh pertimbangan) terhadap urusannya dan urusan mereka. Mana urusan yang baik, beliau ikut berpartisipasi di dalamnya dan jika tidak, beliau lebih memilih untuk mengasingkan diri. Beliau tidak pernah minum khamr, tidak pernah makan daging yang dipersembahkan kepada berhala, tidak pernah menghadiri hari-hari besar berhalaisme ataupun pesta-pesta bahkan dari sejak masa kanak-kanaknya sudah menghindari sesembahan

⁷⁸Sukring, *Pendidikan Agama Islam* (Kendari: Kaukaba Pressindo, 2013), h. 99.

⁷⁹Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: UNY Press, 2013), h. 34.

yang batil tersebut. Lebih dari itu, tidak ada sesuatu pun yang paling dibencinya selain hal itu bahkan saking bencinya, beliau tidak dapat menahan diri bila mendengar sumpah dengan nama Latta dan Uzza.⁸⁰

Walaupun penyakit yang diderita Nabi swt. sangat parah, akan tetapi beliau masih sempat menunaikan semua shalatnya bersama jamaah dan para sahabatnya hingga hari itu, yakni hari Kamis, empat hari sebelum wafat, dan pada hari itu Rasulullah saw. telah menunaikan shalat magrib bersama mereka.

Kutipan cerita di atas menggambarkan bahwa Rasulullah saw. adalah Nabi Allah swt. yang memiliki ketakwaan yang tinggi serta ketaatan dalam beribadah, yang selalu dijaga Allah swt. dari dosa manusia pada umumnya. Kutipan ini juga menjelaskan begitu dekatnya Rasulullah saw. dengan Allah swt. taat beribadah wajib maupun sunnah. Beliau selalu bertawakal kepada Allah swt. menyerahkan segala urusannya kepada Allah swt. selalu mengingat Allah swt. dalam hatinya dan selalu melawan segala bentuk kemusyrikan dan menuntun manusia dalam hal kebenaran. Hal tersebut merupakan pendidikan akhlak yang patut dijadikan sebagai contoh. Allah swt. berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 21.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾

Terjemahannya:

Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa.⁸¹

⁸⁰Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah: Sejarah Hidup Rasulullah* (Jakarta: Ummul Qura, 2016), h. 78.

⁸¹Kementrian Agama RI, *Al-Quran Tajwid Wama Terjemah & Transliterasi Al-Misbah*.

b. Jujur

Jujur adalah menyatakan apa adanya, terbuka, konsisten antara apa yang dikatakan dan dilakukan, berani karena benar, dapat dipercaya, dan tidak curang. Kejujuran memiliki arti kecocokan dengan kenyataan atau fakta yang ada. Jujur merupakan kesesuaian antara sikap yang dilakukan dan dikatakan seseorang dengan informasi dan fenomena yang terjadi. Kutipan cerita yang menggambarkan tentang nilai pendidikan akhlak jujur adalah sebagai berikut:

Rasulullah mendakwahi setiap orang-orang yang memiliki sifat baik dari mereka yang beliau kenal dan mereka yang sudah mengenal beliau. Beliau mengenal mereka sebagai orang-orang yang mencintai Allah dan kebaikan, sedang mereka yang mengenal beliau sebagai sosok yang selalu menjunjung tinggi nilai kejujuran dan keshalihan. Hasilnya banyak di antara mereka yang tidak sedikit pun digerayangi oleh keraguan terhadap keagungan, kebesaran jiwa Rasulullah serta kebenaran berita yang dibawanya.⁸²

Kutipan cerita di atas menggambarkan bahwa Rasulullah saw. senantiasa menganjurkan kaumnya untuk berperilaku jujur, karena akhlak kejujuran adalah akhlak mulia yang membawa manusia kepada kebaikan dan kemanfaatan bagi dunia dan akhirat. Jujur adalah sifat yang terpuji yang sangat dicintai Allah swt. dan Rasul-Nya. Allah swt. menyayangi hamba-Nya yang mempunyai kejujuran dan menjanjikan balasan yang berlimpah baik di dunia maupun akhirat. Kejujuran bagi setiap manusia diharapkan menumbuhkan kejujuran seseorang dalam dirinya terhadap Allah swt. Rasul-Nya, masyarakat serta dirinya sendiri.

⁸²Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah: Sejarah Hidup Rasulullah*, (Jakarta: Ummul Qura, 2016), h. 92.

Jujur terhadap diri sendiri dapat dimulai dengan jujur dalam niat dan kehendak. Setiap keinginan pada diri sendiri harus didasarkan niat yang baik dan mengharapkan ridho Allah swt. Jujur kepada sesama dapat dimulai untuk menyampaikan dan berbuat sebagaimana mestinya, menyampaikan fakta dengan benar dan tidak berbohong atau berdusta. Jujur kepada Allah adalah tingkatan jujur yang paling tinggi. Jujur kepada Allah swt. diwujudkan adanya rasa pengharapan, cinta dan tawakal pada setiap niat, ucapan dan perbuatan.

Sikap jujur sangat dianjurkan sekali dikehidupan sehari-hari, terlebih saat berkomunikasi antar sesama. Dengan adanya kejujuran dapat membuat hubungan silaturahmi terjalin dan semakin erat dikarenakan tidak ada yang disembunyikan atau ditutup-tutupi yang ada akan saling menghormati antar lain jika kejujuran sangat dijunjung tinggi.

c. Bekerja Keras

Bekerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya bersungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.⁸³ Kerja keras merupakan suatu upaya yang terus dilakukan dengan semangat, tidak pernah menyerah, dalam melakukan suatu tugas tersebut tercapai. Kutipan cerita yang menggambarkan tentang nilai pendidikan akhlak bekerja keras adalah sebagai berikut:

⁸³Bahroni, *Jurnal Attarbiyah Kajian Agama Budaya Kependidikan* (Salatiga: STAIN Press, 2014), h. 18.

Di permulaan masa mudanya, beliau tidak memiliki pekerjaan tetap, hanya saja banyak riwayat yang menyebutkan bahwa Nabi Muhammad saw. bekerja sebagai penggembala kambing, bahkan menggembalaknya di perkampungan kabilah Bani Sa'ad. Disebutkan juga bahwa Nabi Muhammad saw. menggembalakan kambing milik penduduk Makkah dengan upah harian sebesar beberapa qirath. Selain itu juga disebutkan bahwa ketika berusia 25 tahun, Nabi Muhammad saw. pergi berdagang ke negeri Syam dengan modal dari Khadijah.⁸⁴

Melihat perkembangan yang cukup rawan dan tidak terduga-duga ini, maka Rasulullah saw. mengadakan majelis permusyawaratan militer. Dalam majelis ini beliau mengisyaratkan posisi mereka yang dipertaruhkan secara matematis dan membuka kesempatan kepada setiap anggota pasukan dan para komandonya untuk mengemukakan pendapatnya, karena pada saat itu beberapa pasukan kendor semangatnya. Kemudian, Al-Miqdad berdiri seraya berkata: “Wahai Rasulullah majulah terus seperti diperlihatkan Allah kepada engkau. Kami akan bersama engkau. Demi Allah kami tidak akan berkata kepada engkau sebagaimana Bani Israel yang berkata kepada Musa” pergi sendiri Engkau bersama Rabb-Mu lalu berpeganglah kalian berdua, dan sesungguhnya kami akan berperang bersama kalian berdua.

Kutipan cerita di atas menggambarkan bahwa Rasulullah saw. senantiasa bekerja keras dalam mengarungi kehidupan beserta mengemban amanatnya sebagai Rasul Allah swt. Nabi Muhammad saw. tidak pernah pantang menyerah dalam menyebarkan dakwah Islam ke wilayah jazirah Arab. Nabi Muhammad saw. juga bekerja keras dalam menyusun strategi peperangan, selalu memusyawarahkan segala strateginya bersama kaumnya. Selain itu, menggambarkan bagaimana Rasulullah saw. yang begitu bekerja keras bersama kaumnya dalam melawan orang-orang Quraisy meski kehidupan mereka diambang kematian.

Kerja keras merupakan sebuah karakter yang mampu mengubah suatu keadaan seseorang, bahkan dalam keadaan tersulit pun. Seperti halnya kisah Nabi

⁸⁴Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah: Sejarah Hidup Rasulullah* (Jakarta: Ummul Qura, 2016), h. 73-74.

Muhammad saw. beserta kaumnya yang senantiasa bekerja keras, sehingga mereka mampu mendapatkan kemenangan dalam setiap peperangan. Allah swt. berfirman di dalam Q.S. Az-Zumar/39: 39.

قُلْ يٰقَوْمِ اَعْمَلُوا عَلٰى مَكَانَتِكُمْ اِنِّىْ عَمِلٌۢ فَاَسَوْفَ تَعْلَمُوْنَ ﴿٣٩﴾

Terjemahnya:

“Katakanlah: “Hai kaumku, bekerjalah sesuai dengan keadaanmu, sesungguhnya aku akan bekerja (pula), maka kelak akan mengetahui.”⁸⁵

d. Berpikir Positif

Berpikir positif adalah pola pikir yang didasarkan pada penyusunan rencana yang matang dalam mencapai tujuan, selalu berusaha untuk mencapai tujuan, dan mengambil hikmah setiap kejadian. Orang yang berpikir positif senantiasa mengambil sisi baik dari setiap kejadian, melakukan evaluasi dan merencanakan kembali untuk mencapai tujuan. Kutipan cerita yang menggambarkan tentang nilai pendidikan akhlak berpikir positif adalah sebagai berikut:

Sesungguhnya dalam perkembangan hidupnya, Nabi Muhammad saw. telah mengoleksi sebaik-baik keistimewaan yang dimiliki oleh lapisan masyarakat kala itu. Beliau adalah tipe ideal dari sisi kejernihan berpikir dan ketajaman pandangan. Beliau memiliki porsi kecerdikan yang lebih, orisinalitas pemikiran dan ketepatan sarana dan tujuan. Diamnya yang panjang, beliau gunakan untuk merenung yang lama, memusatkan pikiran serta memantapkan kebenaran. Dengan akalnyanya yang subur dan fitrahnya yang suci, beliau

⁸⁵Kementrian Agama RI, Al-Quran Tajwid Wama Terjemahan & Transliterasi Al-Misbah.

memonitor lembaran kehidupan, urusan manusia dan kondisi banyak kelompok.⁸⁶

Kutipan tersebut menggambarkan tentang kejernihan akal Rasulullah saw. dalam berpikir dan berprasangka. Rasulullah saw. senantiasa mengedepankan berpikir positif dalam segala hal. Berpikir positif sangat penting dalam kehidupan manusia terutama umat Islam, karena menjadikan hidupnya menjadi produktif yang senantiasa diliputi oleh kebahagiaan dan kesuksesan. Dengan berpikir positif dapat diwujudkan hasil yang lebih banyak daripada yang dapat dicapai oleh cara yang lain. Hal sebaliknya terjadi jika kita berpikir negatif maka menjadikan kita melihat berbagai hal dengan pandangan pesimis dan dari sisi yang gelap. Allah swt. berfirman dalam Surah Al-Hadid/57: 4.

هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ۚ

Terjemahnya:

Dan Dia bersama kamu dimana saja kamu berada. Dan Allah maha melihat apa yang kamu kerjakan.

Dalam potongan ayat diatas dapat disimpulkan bahwa segala apa yang dilakukan dan dikerjakan hendaknya harus dengan pikiran positif karena jika sebelum melakukannya sudah memikirkan hal-hal terburuk tentunya akan membuat ragu sampai tidak berani melangkah. Maka dengan berpikir positif dan meminta pertolongan hanya kepada Allah swt akan membawa dampak yang baik pula.

⁸⁶Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah: Sejarah Hidup Rasulullah* (Jakarta: Ummul Qura, 2016), h. 6.

e. Memelihara Amanah

Amanah dapat difenisikan sebagai titipan berharga yang dipercayakan Allah swt. kepada kita atau aset penting yang dipasrahkan kepada kita.⁸⁷ Konsekuensi sebagai penerima amanah tersebut, kita terikat secara moral untuk melaksanakan amanah itu dengan baik dan benar. Kutipan cerita yang menggambarkan tentang nilai pendidikan akhlak memelihara amanah adalah sebagai berikut:

Ketika beliau pulang ke Mekkah dan Khadijah melihat betapa amanahnya beliau terhadap harta yang diserahkan kepadanya, begitu juga dengan keberkahan dari hasil perdagangan yang belum pernah di dapatinya sebelum itu, ditambah lagi informasi dari budaknya, Maisarah perihal budi pekerti Rasulullah saw.⁸⁸

Rasulullah segera bangun dan terus berjuang lebih dari 20 tahun, mengemban tanggung jawab dan amanah suci nan mulia di pundaknya di muka bumi ini, yaitu tanggung jawab kemanusiaan secara totalitas, tanggung jawab akidah secara penuh serta tanggung jawab perjuangan dan peperangan di berbagai medan.⁸⁹

Kutipan cerita di atas menjelaskan bagaimana Rasulullah saw. yang begitu bertanggungjawab dalam mengemban amanah. Rasulullah saw. selalu berusaha sekuat tenaga untuk menjadi orang yang terpercaya dalam mengemban amanah. Sikap amanah sudah mengakar dalam diri Rasulullah saw. Itu sebabnya beliau mampu menjalankan segala kepercayaan yang diembak di pundaknya secara profesional.

⁸⁷Srijanti, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), h. 103.

⁸⁸Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah: Sejarah Hidup Rasulullah* (Jakarta: Ummul Qura, 2016), h. 74.

⁸⁹Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah: Sejarah Hidup Rasulullah* (Jakarta: Ummul Qura, 2016), h. 679.

Seseorang yang mengakui bahwa anak adalah milik Allah swt. yang dititipkan-Nya kepada orang tua untuk dididik dan dibesarkan sesuai kaidah-kaidah agama, maka penerima amanah, yaitu orang tua harus bertanggung jawab membesarkan anaknya hingga mencapai kedewasaan biologis, psikologis, spiritual dan sudah tentu harus mendidik dengan baik dan benar.

Contoh lain jika seseorang menerima pekerjaan, tidak berhenti hanya sampai pekerjaannya selesai, tetapi memiliki rasa tidak puas jika hasil kerjanya belum memenuhi standar profesional. Rasa tanggungjawab menghalanginya mengorbankan mutu pekerjaan, ia pantang bekerja sembarangan.

Dari dua contoh diatas dapat disimpulkan bahwa tidak mungkin ada tanggungjawab tanpa konsep amanah. Dengan kata lain, amanah mendahului tanggung jawab, tegasnya amanah melahirkan tanggung jawab. Dan dalam menunaikan amanah tersebut, yaitu ketika kita melaksanakan tanggung jawab, maka pelaksanaannya tidak boleh sekedar formalitas. Maksudnya adalah tanggungjawab itu benar-benar harus kita laksanakan secara benar, baik esensinya maupun spiritnya. Sehingga seorang mahasiswa tidak cukup hanya sekedar lulus ujian, tetapi kelulusannya haruslah dengan proses belajar yang benar dan tidak menyontek. Dengan demikian, amanah disini adalah menuntut kesejatian, bukan hanya esensinya tetapi juga prosedurnya.

Dengan kesadaran dan penghayatan bahwa kita mengemban amanah yang penting, maka muncullah perasaan benar, *feeling right* di dalam hati kita untuk melaksanakan seluruh kegiatan kita dengan baik dan benar. Dengan demikian kita akan berada dalam modus melakukan hal yang benar, dengan tujuan yang benar, dengan sikap yang benar, dan cara yang benar pula. Terkait dengan amanah, Allah swt. berfirman dalam Q.S. Al-Anfal/8 :27.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَخُوْنُوْا اللّٰهَ وَالرَّسُوْلَ وَتَخُوْنُوْا اٰمَنَاتِكُمْ وَاَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.⁹⁰

Selain itu beberapa contoh yang menjadi tanggungjawab kita dalam hidup ini; misalnya, karena kita turut menjadi amanah sebuah negara yang disebut Indonesia maka kita pun mempunyai tanggungjawab sebagai anak negeri ini yaitu menjaga keutuhan negara, bertoleransi terhadap perbedaan, dan menjalankan kewajiban membayar pajak. Contoh lain, karena kita turut mengemban amanah suatu planet bernama bumi maka kita mempunyai tanggungjawab dalam memelihara kelestarian alam, menggunakan sumber daya alam secukupnya, tidak menebang pohon, mengurangi penggunaan sampah plastik, membunuh hewan semauanya, dan lain sebagainya.

⁹⁰ Departemen Agama RI, Al-Jumanatul, h. 180.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Sosial Islami

a. Saling Menyayangi

Kasih sayang berarti menumpahkan kebaikan dan menginginkan kebaikan itu kepada yang disayangi sebagai sebuah bentuk perhatian. Kasih sayang pada umumnya muncul dari yang kuat ke yang lemah. Allah swt. menyayangi hamba-Nya, orang tua menyayangi anaknya, kakak menyayangi adiknya dan lain sebagainya. Setiap orang yang beriman harus saling menyayangi, tidak hanya sesama teman, tetapi kasih sayang kepada hal-hal yang bersifat umum, seperti sesama manusia, terhadap manusia yang berbeda keyakinan, terhadap keluarga dan bahkan terhadap alam. Kutipan cerita yang menggambarkan nilai pendidikan akhlak saling menyayangi adalah sebagai berikut:

Rasulullah saw. telah menyelesaikan semua itu dengan penyelesaian yang bijak. Setiap kaum diperlakukan sepantasnya dari aspek welas dan kasih sayang atau kekerasan dan siksaan. Tentu tidak disangsikan lagi bahwa kasih sayang dalam hal itu pasti lebih dominan ketimbang perlakuan keras dan kasar hingga setelah beberapa tahun, Islam dan penganutnya menjadi leluasa dan eksis.⁹¹

Kutipan cerita diatas menggambarkan betapa Rasulullah saw. sangat menyayangi kaumnya. Sikap menyayangi tersebut ditunjukkan melalui cara Rasulullah saw. yang senantiasa peduli terhadap urusan dari kaumnya. Rasulullah saw. senantiasa bersikap lemah lembut dan tidak pernah berkata ataupun berbuat keras kepada kaumnya.

⁹¹Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah: Sejarah Hidup Rasulullah* (Jakarta: Ummul Qura, 2016), h. 265.

Banyak peristiwa pada akhir-akhir ini yang menunjukkan semakin hilangnya akhlak saling menyayangi di antara anggota masyarakat. Perkelahian antar kampung di beberapa provinsi, perampokan dan pembunuhan, pembalakan hutan dan penyiksaan hewan, bahkan ada penyiksaan terhadap anak-anak dan sesama umat Islam. Mengapa hal ini terjadi di Negara Indonesia yang mayoritas penduduknya Islam? Salah satu jawabannya, kita semua belum mengembangkan atau semakin luntur akhlak untuk saling menyayangi.

Setiap muslim atau umat Islam diharapkan saling menyayangi. Sesama umat harus saling berbagi dan menerima dengan niat ikhlas, sehingga dapat mencapai kebahagiaan bersama. Janganlah kita acuh terhadap sesama muslim, sehingga ada muslim lain menderita baik secara lahir maupun batin. Rasulullah sangat menyayangi umat muslim dengan memikirkan nafkah mereka. Rasulullah memikirkan orang-orang yang menahan lapar karena kekurangan nafkah. Oleh sebab itu, teladan ini perlu kita contoh dan ikuti, mari kita saling menyayangi sesama muslim, saling membantu satu sama lain, kegiatan gotong royong digalakkan dan menyantuni orang miskin.

Rasulullah saw. memberikan contoh kepada kita untuk tidak membalas perbuatan jahat dengan kejahatan pula. Akhlak Rasulullah untuk lebih menyayangi lebih tinggi dari bentuk sifat permusuhan. Rasul memberikan kasih sayang dengan harapan agar orang musyrik dapat memeluk dan menerima Islam dengan Ikhlas dan tidak dalam tekanan. Oleh karena itu, sudah saatnya kita membina hubungan baik

dalam kaitan sosial terhadap orang musyrik atau orang yang berbeda keyakinan. Kita tidak perlu saling bermusuhan dan melakukan kekerasan yang sangat tidak disukai Allah dan Rasul. Marilah kita kerjakan ibadah sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing tanpa ada rasa saling mengganggu dan dapat bekerjasama untuk urusan sosial demi kebaikan masyarakat pada umumnya.

b. Berlaku Adil

Keadilan diartikan sebagai sikap berpihak pada yang benar, tidak memihak salah satunya, dan tidak berat sebelah. Dengan kata lain yang dimaksud adil disini ialah memberikan hak kepada yang berhak tanpa membeda-bedakan antara orang-orang yang berhak, serta melakukan tindakan kepada orang yang salah sesuai dengan kejahatannya dan kelalaiannya, tanpa mempersukarnya atau bersikap pilih kasih kepadanya.⁹² Kutipan cerita yang menggambarkan nilai pendidikan akhlak berlaku adil adalah sebagai berikut:

Rasulullah membagi tanah Khaibar menjadi 36 bagian. Setiap bagian dikalikan 100, maka jumlahnya adalah 3600 bagian. Rasulullah dan kaum Muslimin mendapatkan setengahnya, yaitu 1800 bagian. Sedangkan bagian Rasulullah adalah sama besarnya dengan bagian seorang Muslim. Setengah yang lain, 1800 bagian dialokasikan untuk menanggulangi segala macam musibah yang menimpa Rasulullah dan kaum Muslimin. Sebab dibaginya harta menjadi 1800 bagian adalah karena harta itu merupakan pemberian langsung dari Allah kepada Ahli Hudaibiyah, baik yang hadir maupun yang tidak hadir. Mereka semua berjumlah 1400 dan kuda mereka 200 ekor. Setiap kuda mendapat 2 bagian. Maka, harta itu dibagi menjadi 1800 bagian,

⁹² Srijanti, dkk, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern* (Yogyakarta, Graha Ilmu, 2007), h. 125.

sehingga setiap pasukan berkuda mendapat 3 bagian dan pasukan pejalan kaki mendapat satu bagian.⁹³

Dapat diketahui sikap adil dari Rasulullah saw. dari ulasan cerita tersebut dalam hal membagikan bagian dari masing-masing hak kaumnya. Rasulullah saw. selalu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan kondisinya.

Allah swt. menyeru kepada umat Islam untuk berlaku adil dan berbuat kebajikan, melarang berbuat keji dan permusuhan. Dalam menjalani kehidupan kita harus menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban, tidak hanya mendahulukan hak dan melupakan kewajiban. Melakukan kebajikan yaitu berbuat baik dan mentaati aturan hukum yang berlaku, adil dalam hal ini tidak melanggar peraturan yang dapat merugikan orang lain, seperti menerobos lampu merah maupun tindakan korupsi dalam segala hal. Sikap adil juga akan menghendaki kita menghilangkan sikap permusuhan, mencari musuh, dan membuat perselisihan atau keonaran baik di dalam keluarga, kampus, masyarakat dan negara.

c. Peduli Sosial

Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.⁹⁴ Peduli sosial merupakan sikap yang timbul dari dalam hati untuk memberikan bantuan dengan

⁹³Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah: Sejarah Hidup Rasulullah* (Jakarta: Ummul Qura, 2016), h. 556.

⁹⁴Indah Listiyarti, *Pendidikan Karakter Dalam Metode Aktif, Inovatif, Kreatif* (Jakarta: Erlangga, 2012), h. 7.

ikhlas kepada orang lain. Kutipan cerita yang menggambarkan tentang nilai pendidikan akhlak peduli sosial adalah sebagai berikut:

Beliau tinggal di dalam gua tersebut bulan Ramadhan, memberi makan orang-orang miskin yang mengunjunginya, menghabiskan waktunya dalam beribadah dan berfikir, mengenai pemandangan alam di sekitarnya dan kekuasaan yang menciptakan sedemikian sempurna di balik itu. Beliau tidak tenang melihat kondisi kaumnya yang masih terbelenggu oleh keyakinan syirik yang usang dan gambaran tentangnya yang demikian rapuh, akan tetapi beliau tidak memiliki jalan yang harus dituju, yang berkenan di hatinya dan setujuinya.⁹⁵

Kutipan cerita di atas menggambarkan akhlak Rasulullah saw. yang memiliki sikap peduli sosial terhadap kaumnya. Rasulullah saw. selalu peduli kepada kaumnya yang mengalami kesusahan. Rasulullah saw. senantiasa peduli kepada kaumnya agar segera menjauhi keyakinan syirik. Rasulullah senantiasa mementingkan kemaslahatan kaumnya baik didunia maupun diakhir. Rasulullah saw. juga melawan orang-orang musyrik dengan mempertimbangkan kemaslahatan mereka. Ini merupakan akhlak Rasulullah saw. yang harus dimiliki oleh generasi muda. Sebagaimana firman Allah swt. Q.S. Ali-Imran/4: 110.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ
الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

⁹⁵Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah: Sejarah Hidup Rasulullah* (Jakarta: Ummul Qura, 2016), h. 81.

Terjemahnya:

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma`ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah swt. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka diantara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.⁹⁶

d. Menjaga Persaudaraan

Menjaga persaudaraan dapat diartikan membuat hubungan persahabatan atau pertemanan menjadi sangat karib seperti layaknya saudara (adik dan kakak yang seayah dan seibu). Dalam kehidupan bermasyarakat, kita hanya berhubungan dengan saudara, tetapi juga tetangga, teman dikampus, teman di kantor, dan orang lain dalam banyak tempat dan kesempatan.⁹⁷ Kutipan cerita yang menggambarkan nilai pendidikan akhlak menjaga persaudaraan adalah sebagai berikut:

Di samping membangun masjid sebagai pusat perkumpulan dan persatuan, Nabi Muhammad saw. juga melakukan langkah lain yang merupakan sesuatu yang paling indah yang pernah ditorehkan oleh sejarah, yaitu mempersaudarakan antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar. Rasulullah mempersaudarakan antara kaum Muhajirin dan Anshar di rumah Anas bin Malik. Rasulullah mempersaudarakan di antara mereka untuk saling memiliki dan saling mewarisi setelah mati tanpa memberikannya kepada kerabat.⁹⁸

Kutipan cerita di atas menggambarkan akhlak Rasulullah saw. yang suka menjalin hubungan persahabatan dengan orang lain. Rasulullah suka mempersaudarakan hubungan yang sebelumnya tidak baik. Ini merupakan cara Rasulullah saw. untuk menguatkan agama Islam. Dengan meneladani akhlak

⁹⁶Departemen Agama RI, Al-Jumanatul, h. 64.

⁹⁷Srijanti, dkk, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern* (Yogyakarta, Graha Ilmu, 2007), h. 127.

⁹⁸Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah: Sejarah Hidup Rasulullah* (Jakarta: Ummul Qura, 2016), h. 268.

Rasulullah saw. ini, selain dapat mendapatkan kemudahan ketika seseorang memiliki masalah dan memerlukan bantuan, dengan bersaudara ini pula generasi Islam akan semakin kuat. Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. Al-Hujurat/49: 10.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Terjemahnya:

Orang-orang yang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.⁹⁹

Pada dasarnya persaudaraan dapat dibagi menjadi 3 yaitu persaudaraan karena keturunan, karena kepentingan dunia, dan karena se-akidah. Dalam membina persaudaraan karena keturunan yaitu kakak, adik dan sepupu atau yang mempunyai hubungan darah, Islam mengajarkan kita untuk memelihara dan menyambung ikatan kekerabatan serta memperhatikan dan membantu kaum kerabat yang memerlukan pertolongan. Terhadap persaudaraan karena kepentingan dunia, seperti persaudaraan karena kerjasama, usaha, organisasi dan lain-lain. Islam mengajarkan agar saling hormat menghormati dan saling bertolongtolong dalam mengerjakan kebaikan. Terhadap persaudaraan karena kepentingan akidah, Islam mengajarkan untuk memelihara persaudaraan dengan saling mencintai dan mengunjungi.¹⁰⁰

Rasa persaudaraan memberikan manfaat kepada kita untuk tetap terpeliharanya rasa persaudaraan dan persatuan, saling mencintai dan bekerja sama

⁹⁹Departemen Agama RI, Al-Jumanatul, h. 516.

¹⁰⁰Srijanti, dkk, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern* (Yogyakarta, Graha Indah, 2007), h. 128.

satu sama lain, saling memperkuat dan meneguhkan kedudukan satu sama lain, menimbulkan rasa damai dan menciptakan kemakmuran, dan memperoleh pahala, kemuliaan, keridhoan dari Allah swt.

e. Berani Membela Kebenaran

Berani membela kebenaran berarti keteguhan dalam menghadapi bahaya atau sesuatu yang membahayakan dalam rangka menegakkan kebenaran berdasarkan ketentuan Allah swt. Berani membela kebenaran juga dapat diartikan merasa takut pada beberapa hal yang memang harus ditakuti yaitu hal-hal yang jahat dan jelek seperti kejahatan, kriminal dan kejelekan seperti aib dan kemiskinan. Kutipan cerita yang menggambarkan nilai pendidikan akhlak berani membela kebenaran adalah sebagai berikut:

Rasulullah saw. berangkat dan berjalan pada malam hari dan beristirahat pada siang hari hingga akhirnya berhasil mengejutkan musuh-musuh mereka bahwa mereka telah menyerang. Tatkala sudah dekat dengan lokasi mereka, rupanya mereka sudah lari. Karena itu, Rasulullah saw. menyerang para pejalan dan penggembala mereka sehingga ada yang berhasil ditangkap dan ada pula yang lari terbirit-birit. Sedangkan penduduk Dumatul Jandal sendiri juga lari pontang-panting. Tatkala kaum Muslimin singgah di lapangan sana, mereka tidak menemukan siapa-siapa. Akhirnya, Rasulullah saw. bermalam di sana selama beberapa hari sambil mengirim beberapa brigade dan membagi pasukan menjadi beberapa kelompok namun tidak berhasil menangkap seorang pun dari mereka.¹⁰¹

Banyak sekali kejadian dalam kehidupan sosial kita yang mulai jauh dari sikap berani membela kebenaran. Sebagai contoh terhadap tindakan kejahatan seperti

¹⁰¹Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah: Sejarah Hidup Rasulullah* (Jakarta: Ummul Qura, 2016), h. 441.

perampokan, pembunuhan, pencurian, korupsi dan lainlain, semakin sedikit orang yang berani membela. Banyak orang yang sepertinya cuek dan takut untuk membela korban, dan kebanyakan hanya melihat karena takut, atau membiarkan urusan menjadi tanggungjawab kepolisian. Sedangkan kejelekan pada saat ini juga sudah menjadi kebanggaan seperti kaya karena korupsi dan membuka aib orang lain.

Sebagai umat Islam kita haruslah senantiasa membela kebenaran dimanapun berada. Hal pertama yang bisa kita lakukan adalah memulai dengan berani mengemukakan pendapat baik dalam keluarga, masyarakat, dan pemerintah terkait dengan kejahatan dan kejelekan seperti akidah yang rusak, akal pikiran yang sesat, hati yang buta, akhlak yang buruk. Kita harus menyampaikan kebenaran yang sudah ditetapkan oleh Allah swt. dan Rasulullah saw. dan terhadap kebenaran ini, kita berani mengemukakannya, sehingga keluarga, masyarakat dan negara mau mendengarkan dan melaksanakannya. Kedua, kita harus berani dalam peperangan baik perang membela agama, perang terhadap kejahatan dan kejelekan. Berani dalam hal ini juga menyangkut usaha fisik seperti membela orang lemah, berani mengejar penjahat dan bekerja sama dengan aparat, serta berusaha mengurangi tingkat korupsi dan kemaksiatan. Tindakan berani juga diharapkan untuk menjaga masyarakat dalam kondisi tertib dan aman, namun juga harus dihindarkan dari rasa takabur atau sombong.

f. Tolong Menolong

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan menolong berarti membantu untuk meringankan beban (penderitaan, kesukaran, dan sebagainya), membantu dalam melakukan sesuatu, yaitu berupa bantuan tenaga, waktu, ataupun dana.¹⁰²

Tolong menolong dapat diartikan saling bantu membantu, meminta bantuan dan memberikan bantuan. Tolong menolong merupakan bagian tidak terpisahkan dari kehidupan manusia, karena pada dasarnya manusia tidak dapat hidup sendirian. Sejak manusia lahir sudah membutuhkan bantuan orang lain, begitu pula saat dewasa dan bekerja, bahkan saat mati, manusia membutuhkan orang lain karena manusia tidak dapat menguburkan dirinya sendiri. Kutipan cerita yang menggambarkan nilai pendidikan akhlak berani membela kebenaran adalah sebagai berikut:

Pada saat beliau dua puluh tahun, berkecamuklah Perang Fijjar antara kabilah Quraisy dan sekutu mereka dari Bani Kinanah melawan kabilah Qais Ailan. Harb bin Umayyah terpilih menjadi komandan perang membawahi kabilah Quraisy dan Kinanah secara umum karena faktor usia dan kebangsawanan. Kemenangan pada pagi hari berada di pihak kabilah Qais, namun pada pertengahan hari keadaan terbalik, kemenangan justru berpihak pada Kinanah. Perang Fijjar dinamakan demikian karena dinodainya kesucian asy-syahrul haram (bulan yang dilarang perang

¹⁰²Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 315.

di dalamnya). Dalam perang ini, Rasulullah ikut serta dan membantu pamannya menyediakan anak panah buat mereka.¹⁰³

Kehidupan bersosial dan bermasyarakat akan dapat mandiri dan kuat apabila ada kerjasama dan tolong menolong di antara anggota masyarakat khususnya umat Islam. Dalam agama Islam, kerjasama dan tolong menolong dalam rangka berbuat kebaikan demi kemajuan dan kesejahteraan masyarakat sangat dianjurkan oleh Allah, sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. Al-Maidah/5: 2.

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعْبِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا أَهْدَى وَلَا الْقَتِيدَ وَلَا
ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا
يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا
عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Terjemahnya:

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.¹⁰⁴

Dari ayat tersebut ada hal yang dapat kita lakukan dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam tolong menolong dalam

¹⁰³Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah: Sejarah Hidup Rasulullah* (Jakarta: Ummul Qura, 2016), h. 72.

¹⁰⁴Departemen Agama RI, *Al-Jumanatul*, h. 106.

kehidupan sehari-hari. Diantaranya kita sebagai umat Islam haruslah saling tolong menolong dalam hal kebaikan dan dilarang membuat persekongkolan dalam perbuatan jahat. Hal ini dalam dunia modern, dinyatakan dalam bentuk team work (kelompok kerja) yang dibentuk dengan membangun ikatan antara anggota, bekerja secara bersama-sama dalam mencapai tujuan yang sama dan menciptakan sinergi atau kemampuan tim dalam kerjasama dalam rangka mencapai tujuan kelompok.

Kedua kerjasama dalam hal tolong menolong adalah luas, seperti mendirikan shalat dan zakat. Dalam rangka bekerja sama dalam shalat, dapat diwujudkan dalam kegiatan shalat berjama'ah sehingga memperkuat rasa persatuan, silaturahmi, dan memperbanyak pahala. Selain itu, tolong menolong dalam shalat dapat dilakukan dalam rangka memakmurkan masjid dengan memperbanyak kegiatan di masjid. Serta kegiatan membayar zakat yang pada dasarnya juga termasuk kegiatan tolong menolong yaitu orang yang mampu dalam harta memberikan bantuan untuk orang yang membutuhkan bantuan seperti anak yatim, fakir miskin, dan yang termasuk orang yang berhak mendapatkan zakat.

g. Toleransi

Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghadapi perbedaan, agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Kutipan cerita yang menggambarkan nilai-nilai pendidikan akhlak toleransi adalah sebagai berikut:

Setelah menancapkan pilar-pilar masyarakat baru yang Islami dengan cara membangun kesatuan akidah, politik, dan peraturannya di antara kaum muslimin, beliau mulai mengatur hubungannya dengan non Muslim. Tujuan beliau di balik itu adalah memberikan rasa aman, damai, kebahagiaan, dan kebaikan bagi seluruh umat manusia, disertai dengan pengaturan kawasan tersebut dalam satu kesepakatan. Untuk itu, beliau menyusun peraturan-peraturan berkaitan dengan toleransi dan saling pengertian yang belum pernah dikenal oleh dunia yang dipenuhi oleh fanatisme, ambisi-ambisi pribadi dan etnis.¹⁰⁵

Gambaran cerita di atas menggambarkan akhlak Rasulullah saw. yang memiliki toleransi yang tinggi. Meskipun beliau berdakwah untuk mengajak kepada Islam, namun beliau tidak pernah memaksa mereka untuk memeluk Islam. Beliau menawarkan peraturan atau perjanjian damai dengan orang Yahudi dengan meletakkan dasar toleransi sebagai dasar utamanya. Ini merupakan teladan yang baik bagi generasi muda untuk saling menghargai keberagaman agama, sehingga akan memupuk rasa persatuan yang tinggi. Allah swt. berfirman dalam Q.S. Al-Kafirun/109: 6.

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Terjemahnya:

Untukmu agamamu, dan untukkulah agamaku.¹⁰⁶

¹⁰⁵Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah: Sejarah Hidup Rasulullah* (Jakarta: Ummul Qura, 2016), h. 278.

¹⁰⁶Departemen Agama RI, Al-Jumanatul, h. 603.

h. Musyawarah

Musyawarah dapat diartikan rapat atau berunding untuk memperoleh keputusan atau petunjuk yang terbaik. Manusia dan umat Islam dari awal penciptaannya sudah beraneka ragam. Dalam hal banyaknya perbedaan yang beraneka ragam baik diantar suku, bahasa, keyakinan, maupun tempat tinggal dapat disatukan untuk mencari keputusan yang terbaik adalah melalui musyawarah. Kutipan cerita yang menggambarkan nilai pendidikan akhlak musyawarah adalah sebagai berikut:

Intelejen Madinah mengirimkan berbagai informasi tentang pasukan Makkah secara terus menerus, hingga kabar terakhir tentang perkemahan mereka, seketika itu Rasulullah mengadakan majelis permusyawaratan militer tertinggi untuk bertukar pikiran guna menentukan sikap.¹⁰⁷

Esok harinya Rasulullah saw. memberitahukan kepada mereka perihal pendapat beliau mengenai Isa bin Maryam. Lalu mereka dibiarkan satu hari supaya berpikir tentang perkara yang mereka hadapi, namun mereka tetap enggan menerima dan mengakui apa yang telah Nabi ucapkan tentang Nabi Isa tersebut. Ketika fajar menyingsing, mereka tetap enggan menerima dan mengakui apa yang beliau jelaskan tentang Isa dan tetap menolak masuk Islam. Maka Rasulullah saw. mengajak mereka bermuhabalah. Beliau pun datang sambil menyelimutkan al-Hasan dan al-Husain dalam baju beludrunya sedangkan Fatimah berjalan di belakangnya. Saat mereka melihat kesungguhan dan kesiapan beliau, mereka berkumpul dan bermusyawarah.¹⁰⁸

¹⁰⁷Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah: Sejarah Hidup Rasulullah* (Jakarta: Ummul Qura, 2016), h. 369.

¹⁰⁸Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah: Sejarah Hidup Rasulullah* (Jakarta: Ummul Qura, 2016), h. 672.

Kutipan cerita di atas menggambarkan bahwa Rasulullah saw. memiliki akhlak yang demokratis. Beliau selalu memusyawarahkan segala keputusan yang berhubungan dengan keamanan dan ketentraman umatnya. Kepemimpinan Rasulullah saw. dalam hal keputusan diserahkan kepada kaumnya dan digunakan oleh rakyatnya serta digunakan untuk kepentingan kaumnya. Akhlak seperti ini merupakan akhlak yang mendidik seseorang untuk dapat menerima orang lain, berfikir terbuka dan juga untuk mengendalikan ego seseorang. Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. Asy-Syura/42: 38.

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣٨﴾

Terjemahnya:

Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka.¹⁰⁹

Islam menjadikan musyawarah sebagai suatu cara atau aturan dalam rangka meneliti dan memeriksa pendapat agar diperoleh keputusan atau petunjuk yang terbaik. Islam juga menjamin kebebasan berpendapat bagi tiap orang selama pendapat itu tidak bertentangan dengan akidah, ibadah, dan akhlak. Terkait dengan akhlak musyawarah, Allah swt. juga berfirman dalam Q.S. Ali-Imran/3: 159.

¹⁰⁹Departemen Agama RI, *Al-Jumanatul*, h. 487.

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ
مُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٦﴾

Terjemahnya:

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemahlembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Ayat di atas merupakan pelajaran bagi manusia dan umat Islam pada khususnya, agar apabila menghadapi suatu masalah yang menyangkut kepentingan bersama, maka sudah sepantasnya bermusyawarah untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya dengan cara yang santun, arif, dan bijaksana serta memperhatikan kepentingan semua pihak, sehingga dapat diterima semua pihak yang ada kaitannya.

BAB IV

RELEVANSI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM BUKU *SIRAH NABAWIYAH* KARYA SYAIKH SHAFIYYURRAHMAN AL-MUBARAKFURI DI ERA DIGITAL

Pada dasarnya akhlak memiliki kaitan yang sangat erat dengan pendidikan yaitu sebagai upaya menginternalisasikan nilai-nilai, ajaran, sikap, dan pengalaman sehingga menjadi akhlak yang tertanam pada kepribadian peserta didik. Rasulullah saw. memiliki akhlak mulia sehingga menjadi teladan utama bagi umat Islam dalam urusan akhlak. Pembelajaran pendidikan agama Islam dimulai pada jenjang sekolah dasar dan menjadi landasan awal dalam mengenalkan secara formal pendidikan agama Islam di sekolah serta masa dalam pembentukan nilai agama.

Kualitas religius peserta didik sangat dipengaruhi oleh proses pembentukan atau pendidikan yang diterimanya. Dalam buku *Sirah Nabawiyah* karya Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri ini terdapat pendidikan akhlak yang memiliki implikasi terhadap penanaman akhlak pada peserta didik dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah dasar. Sudah seharusnya seorang pendidik dapat meneladani dan menanamkan pendidikan akhlak Rasulullah saw. dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun secara khusus materi akhlak terdapat pada ruang lingkup mata pelajaran pendidikan agama Islam namun penanaman akhlak kepada peserta didik tidak hanya menjadi tugas guru mata pelajaran pendidikan agama Islam saja, tetapi diharapkan menjadi tugas semua guru bidang mata pelajaran lainnya.

Dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam, terdapat berbagai macam metode yang dapat digunakan oleh pendidik dalam menanamkan akhlak, diantaranya dengan keteladanan, mengajak dan mengamalkan dalam suatu kebiasaan. Usaha tersebut sangat efektif dalam menanamkan dan menumbuhkan akhlak mulia kepada peserta didik. Selanjutnya dengan memberikan keteladanan yang dicontohkan oleh pendidik kepada peserta didiknya memiliki dampak yang sangat besar dalam menanamkan dan mewariskan akhlak mulia kepada peserta didik tersebut.

Mursidin mengemukakan bahwa metode keteladanan adalah metode yang efektif dan memiliki pengaruh yang kuat terhadap pendidikan karena seseorang akan meniru dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, memberikan suri teladan yang baik dapat berpengaruh positif kepada peserta didik secara langsung. Setelah memberikan keteladanan, kemudian selanjutnya pendidik mengajak peserta didik untuk mengamalkan akhlak yang diajarkan tersebut dalam kehidupan. Pendidik juga dapat menceritakan tokoh-tokoh yang memiliki akhlak mulia kepada peserta didik, serta pendidik harus selalu memberikan motivasi kepada peserta didik untuk melakukan hal-hal baik dan bersikap tegas terhadapnya.

Ajaran agama Islam bersumber pada norma-norma pokok yang dicantumkan di dalam Al-Quran dan sunnah Rasullulah saw. yang berkaitan dengan akhlak manusia sebagai suri tauladan dalam kehidupan sehari-hari. Nabi Muhammad saw. memiliki akhlak yang agung, sebagai suri tauladan yang baik. Berakhlak islamiah berarti melaksanakan ajaran Islam dengan jalan yang lurus terdiri dari iman, islam

dan ikhsan. Pendidikan akhlak dalam *Sirah Nabawiyah* Karya Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri dapat memberikan teladan kepada kita semua, terbukti bahwa dalam *Sirah Nabawiyah* yang berisikan suri tauladan dari akhlak Rasulullah saw.¹¹⁰

Dalam dunia pendidikan, salah satu tugas yang diemban oleh pendidik adalah menanamkan nilai-nilai luhur budaya kepada anak didik, termasuk nilai-nilai keagamaan yang bersumber dari ajaran agama Islam. Hal ini perlu dilakukan oleh pendidik dalam upaya membentuk kepribadian manusia yang paripurna dan kaffah. Kegiatan pendidikan ini dapat dilakukan melalui lembaga pendidikan formal seperti di sekolah dan madrasah, juga dapat dilakukan melalui lembaga pendidikan non formal yang ada di lingkungan masyarakat, seperti pengajian di masjid atau melalui lembaga pendidikan informal seperti pendidikan di rumah tangga dan keluarga.

Di samping itu dalam praktek mengajar harus pula mempunyai rasa kasih sayang terhadap anak-anak dan cinta kepada yang ia berikan. Untuk melaksanakan tugas-tugas (usaha) dalam menanamkan akhlak kepada peserta didik banyak cara yang dapat dilakukan oleh setiap pendidik melalui berbagai metode, antara lain keteladanan (*qudwah*), mengajak dan mengamalkan. Upaya ini sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai agama dan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik. Keakraban ini sangat penting dalam proses pendidikan dan harus diciptakan oleh pendidik dalam kegiatan belajar mengajar ataupun dalam interaksi pendidikan dalam kegiatan pendidikan non formal dan informal.

¹¹⁰Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI, 1999), h. 235-240.

Selanjutnya, dengan memberikan suri tauladan yang dicontohkan oleh pendidik kepada peserta didiknya, juga akan memberikan dampak yang sangat besar dalam menanamkan dan mewariskan nilai-nilai Islam kepada peserta didik tersebut. Karena akhlak yang ditampilkan pendidik dalam bentuk tingkah laku dan perkataan, tentu akan dapat dilihat dan didengar langsung oleh peserta didiknya. Melalui contoh-contoh keteladanan inilah akhlak akan di transpormasikan dan di internalisasikan, sehingga sikap *akhlakul karimah* itu menjadi bagian dari diri peserta didik, yang kemudian ditampilkannya pula dalam pergaulan di lingkungan rumah tangga maupun sekolah, atau di tempat bermain bersama dengan teman-temannya, ataupun di tempat-tempat peserta didik tersebut berinteraksi dengan orang lain dan orang banyak.

Sebagai mana yang telah dilakukan oleh Rasulullah saw. dalam upaya mendakwahkan dan mensyiarkan ajaran agama Islam ditengah-tengah umat manusia. Kenyataan inilah yang dijelaskan oleh Allah swt. dalam Q.S. Al Ahzab/33: 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا

Terjemahnya:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah saw. itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah.”

Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa memberikan contoh melalui suri tauladan yang baik dalam pendidikan akhlak akan dapat memberikan pengaruh positif

secara langsung kepada peserta didik. Tapi pendidik juga harus mempersiapkan dirinya dengan sengaja dan memberikan contoh secara langsung dalam keseharian hidupnya. Setelah dengan cara melalui sikap memberikan suri tauladan untuk menanamkan akhlak kepada peserta didik atau peserta didik, maka cara selanjutnya adalah dengan sikap mengajak dan mengamalkan.

Di dalam Islam, akhlak yang diajarkan kepada peserta didik bukan hanya untuk dihapal menjadi ilmu pengetahuan yang bersifat kognitif semata tapi juga untuk dihayati dan menjadi suatu sikap kejiwaan dalam dirinya yang bersifat efektif dan harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari yang bersifat psikomotorik. Islam adalah agama yang menuntut para pemeluknya untuk mengamalkan apa yang diketahuinya menjadi suatu amal shaleh.

Islam mengajarkan pada umatnya, bahwa ilmu yang dipelajari dan diajarkan, (termasuk ilmu akhlak), dituntut untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari karena Allah swt. sangat membenci orang yang berkata tapi tidak berbuat. Hal ini berarti, bahwa ajaran tentang akhlak yang dipelajari dan diajarkan, harus dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun berbagai ragam krisis akhlak dan moral kini terus menular, merebak dan mewabah dalam masyarakat, khususnya di kalangan remaja. Banyak remaja yang salah bergaul hingga akhir-akhir ini sering ditemukan remaja yang berlaku tidak sopan terhadap orang tua, tidak sopan kepada guru, bahkan remaja yang sering melakukan penyimpangan seperti mencuri, memperkosa, bahkan membunuh.

Sungguh tragis akhlak remaja saat ini mereka bersikap jauh dari apa yang diajarkan. Remaja sekarang cenderung lebih mengutamakan emosi dari pada akal sehatnya, mereka selalu menghalalkan segala cara untuk mendapatkan sesuatu sekalipun hal itu dapat merugikan orang lain. Para remaja cenderung bergerak menjadi generasi buih terhempas di pantai dan tidak berani ikut serta di dalam perlombaan ombak gelombang samudera globalisasi. Pada hakekatnya semua perilaku amoral tersebut lahir karena lepas kendali dari nilai-nilai agama dan menyimpang jauh terbawa arus deras keluar dari alur budaya luhur bangsa. Kondisi seperti itu telah memberikan penilaian buruk terhadap dunia pendidikan pada umumnya.

Remaja akan menjadi faktor utama dalam pentas dunia karena itu generasi muda dan remaja harus dibina dengan budaya yang kuat berintikan nilai-nilai dinamik yang relevan dengan realiti kemajuan di era globalisasi. Kecemasan atas penyimpangan perilaku kemunduran moral dan akhlak, kehilangan kendali para remaja, sepatutnya menjadi kerisauan semua pihak. Ketahanan bangsa akan lenyap dengan lemahnya remaja. Kenakalan remaja lebih banyak disebabkan rusaknya sistem, pola dan politik pendidikan. Kerusakan diperparah oleh hilangnya tokoh panutan, berkembangnya kejahatan orang tua, luputnya tanggung jawab institusi lingkungan masyarakat, impotensi dikalangan pemangku adat, hilangnya wibawa ulama, bergesernya fungsi lembaga pendidikan menjadi lembaga bisnis, dan profesi guru dilecehkan.

Media massa merupakan satu mekanisme yang mempunyai pengaruh yang amat besar dan berkesan di dalam pembentukan kepribadian manusia. Media massa merupakan agen sosialisasi dan memainkan peranan penting di dalam menetapkan akhlak di dalam masyarakat. Media massa mampu mencorakkan hati budi yang beroperasi selama 24 jam. Para petugas media massa hendaklah meningkatkan rasa tanggung jawab dan kewajiban mereka untuk memihak dan menegakkan nilai-nilai luhur seperti kebenaran, kejujuran dan sebagainya.

Untuk menegakkan nilai-nilai kebenaran butuh pemimpin yang mempunyai nilai akhlak yang baik, mempunyai kerohanian yang amat tinggi dan mewarisi ciri perjuangan Rasulullah saw. yang diutus untuk membangun akhlak dan keluhuran umat manusia. Manusia juga dipengaruhi oleh idolanya, idola tersebut sering menjadi rol model dalam kehidupan mereka. Manusia yang berperan menjadi rol model tersebut antara lain ialah tokoh politik, artis, seniman, atlit, orang tua, guru dan sebagainya. Meskipun Rasulullah saw. adalah qudwah yang paling ideal bagi umat Islam, namun penghayatan nilai-nilai yang dibawa oleh Rasulullah saw. hendaklah dipaparkan oleh golongan para idola tersebut. Mereka sewajarnya senantiasa berusaha menunjukkan contoh dan teladan yang terpuji agar dapat ditiru oleh generasi muda.

Dari pemaparan tersebut dapatlah penulis katakan bahwasannya pendidikan akhlak dalam buku *Sirah Nabawiyah* karya Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri sangat relevan dengan pendidikan akhlak saat ini, yaitu melihat sifat keteladanan dari

Rasulullah saw. yang telah dipaparkan sebelumnya yaitu yang meliputi sifat suka menolong, berkasih sayang, amanah, sabar, jujur, qana'ah (merasa cukup), tawakal, tawadhu, dan sebagainya. Dapat mengatasi permasalahan akhlak saat ini.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku *Sirah Nabawiyah* Karya Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri di Era digital”, maka peneliti dapat menyimpulkan jawaban dari rumusan masalah dari penelitian ini sebagaimana berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam buku *Sirah Nabawiyah* karya Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri menjadi 2 yaitu: nilai pendidikan akhlak pribadi islami dan nilai pendidikan akhlak sosial islami. Nilai pendidikan akhlak pribadi islami meliputi: takwa dan taat kepada Allah swt. jujur, bekerja keras, berpikir positif dan memelihara amanah, Sedangkan nilai pendidikan akhlak sosial islami meliputi: saling menyayangi, berlaku adil, peduli social, menjaga persaudaraan, berani membela kebenaran, tolong menolong, toleransi dan musyawarah.
2. Relevansi pendidikan akhlak saat ini dapat dilihat dari permasalahan yang disebabkan karena kurangnya pemahaman tentang berakhlak mulia dalam *Sirah Nabawiyah* karya Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri ini sangat relevan dengan konteks saat ini mengenai keteladanan akhlak Rasulullah saw. diantaranya yang meliputi: taqwa, amanah, sabar, jujur, qana'ah, tawakal, tawadhu, dan syukur, suka menolong dan berkasih sayang.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian diatas, maka dengan ini peneliti ingin memberikan saran kepada beberapa pihak terkait sebagai berikut:

1. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), pendidikan akhlak sangatlah penting. Akhlak tidak hanya dipelajari tapi juga harus diterapkan karena dapat memberi teladan dan mengawal siswa dari dampak negatif pengaruh digitalisasi. Pendidikan akhlak tidak terbentuk secara tiba-tiba, melainkan membutuhkan proses yang panjang serta berkelanjutan dan memerlukan kontribusi guru PAI. Sehingga diharapkan guru PAI senantiasa berupaya menjadi panutan dalam membimbing, mengarahkan, mengajar, dan mengayomi peserta didik. Dengan demikian, penanaman pendidikan akhlak dapat tersampaikan.
2. Lembaga pendidikan, kandungan dari nilai-nilai pendidikan akhlak dalam buku *Sirah Nabawiyah* Karya Syaikh Shafiyurrahman sangat perlu untuk diajarkan dan dikembangkan dalam berbagai lembaga pendidikan formal maupun non formal. Hal tersebut guna memperbaiki degradasi nilai-nilai akhlak siswa di era revolusi industri 4.0.
3. Bagi Pembaca, Membaca dan memahami buku-buku tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dapat meningkatkan wawasan dan pemahaman serta keteladanan Rasulullah saw. terutama bagi diri kita, Membeli buku

tentang nilai-nilai pendidikan islam yang asli sebagai wujud penghargaan terhadap penulis beserta karyanya yang bernilai manfaat yang luar biasa.

4. Bagi Pendidik, Memprioritaskan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam disetiap mata pelajaran, senantiasa berorientasi untuk mengembangkan akhlak peserta didik agar menjadi pribadi yang sholeh dan sholehah serta jauh dari perilaku yang tidak Allah swt. sukai atau perbuatan yang tidak baik, memberikan keteladanan yang nyata kepada peserta didik melalui perkataan maupun perbuatan yang berdasarkan nilai-nilai pendidikan Islam.
5. Bagi Mahasiswa, mengembangkan skripsi ini menjadi berbagai judul kajian atau pembahasan dalam rangka penyusunan skripsi, makalah, atau tugas kuliah yang lain, Menjadikan nilai pendidikan Islam, sebagai bahan gerakan dakwah kampus yang efektif untuk menciptakan generasi-generasi muda yang beriman, bertakwa, tangguh, kuat, dan berani dalam mengajak kebaikan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim.

Abdullah. *Biografi Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri*. Madani Cyber Media. Diakses Januari 2022.

Abdullah, Yatimin. *Studi Akhlak Dalam Prespektif Al-Qur'an*. (Jakarta: Amzah, 2007).

Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai Karakter*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013).

Ahmad, Beni dan Abdul Hamid. *Ilmu Akhlak*. (Bandung: Pustaka Setia, 2010).

Al-Mishri, Mahmud. *Ensiklopedia Akhlak Muhammad SAW*. (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2011).

Al-Mubarakfuri, Syaikh Shafiyurrahman. *Sirah Nabawiyah: Sejarah Hidup Rasulullah*. (Jakarta: Ummul Qura, 2016).

Al-Munawwar, Husain dan Said Agil. *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*. (Jakarta: Ciputat Press, 2005).

Amiruddin, Zainal Asikin. *Pengantar Metode Penelitian Hukum*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2006).

AR, Zahrudin dan Hasanuddin Sinaga. *Pengantar Study Akhlak*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004).

Danim, Sudarman. *Pengantar Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2010).

Darajat, Zakiyah. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. (Jakarta: Ruhama, 1995).

Dermawan, Dermawan Hendro. Dkk. *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*. (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2013).

Echols, Jhon M dan Shadilly Hasan. *Kamus Inggris Indonesia*. (Jakarta: PT Gramedia, 2000).

Fatichatur, Rohmah. (2018). "Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa melalui Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung".

Gunawan, Heri. *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014).

- Hannani, Dkk. (2023). "*Pedoman Karya Tulis Ilmiah*". IAIN PAREPARE.
- Harahap, Nursapia. (2004). "*Penelitian Kepustakaan*". Jurnal Iqra'. Vol 08, No. 1.
- Hartoko, Diek. *Memanusiakkan Manusia Muda*. (Yogyakarta: Kanisius, 1985).
- Ismawati, Esti. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. (Yogyakarta: Ombak, 2012).
- Kadir, Abdul. Dkk. *Dasar-Dasar Pendidikan*. (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2012).
- Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2010).
- Listiyarti, Indah. *Pendidikan Karakter Dalam Metode Aktif, Inovatif, Kreatif*. (Jakarta: Erlangga, 2012).
- Mustafa. *Akhlaq Tasawuf*. (Bandung: Pustaka Setia, 2014).
- Nata, Abuddin. *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2012).
- Nata, Abuddin. *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2013).
- Pamungkas, M. Imam. *Akhlaq Muslim: Membangun Karakter Generasi Muda*. (Bandung: Penerbit Marja, 2012).
- Raharjo. *Membumikan Nilai-nilai Qur'ani dalam Proses Pembelajaran*. (Majalah Media. IAIN Walisongo Semarang. Edisi 33, Juni, 2000).
- Rahman, Taufiqur. *Kiat-Kiat Menulis Karya Ilmiah Remaja*. (Semarang : CV.Pilar Nusantara, 2018).
- Ridjaluddin. *Sabar Dalam Pandangan Imam Al-Ghazali*. (Jakarta: Lembaga Kajian Islam Nugraha Ciputat, 2009).
- Rosihon Anwar, Rosihon. *Akhlaq Tasawuf*. (Bandung: Pustaka Setia, 2010).
- Sagala, Syaiful. *Etika & Moralitas Pendidikan*. (Jakarta: Kencana, 2013).
- Salim, Moh. Haitami dan Syamsul Kurniawan. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Ar-ruzz media, 2012).
- Srijanti. Dkk. *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007).
- Syafri, Ulil Amri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*. (Jakarta:Rajawali Pers, 2012).

- Subur. *Model Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*. (Purwokerto: STAIN Press, 2014).
- Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2009).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Alfabet, 2012).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2018).
- Sujarwa. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar: Manusia dan Fenomena Sosial Budaya*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010).
- Suyanto, Bagong dan Sutinah. *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternative Pendekatan*. (Jakarta: Kencana, 2005).
- Syukron Erlando, Achmad. “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku La Tahzan*”. (Skripsi Sarjana: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018).
- Thoha, M. Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Pusat Pelajar, 1996).
- Thoha, M. Chabib dan Saifuddin Zuhri. *Metodologi Pengajaran Agama*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).
- UU RI tentang Sisdinas No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdinas. (Bandung: Citra Umbara).
- Zainal, Veithzal Rivai. Dkk, *Manajemen Akhlak menuju Akhlak Al-Quran*. (Jakarta: Salemba Diniyah, 2018).
- Zakiah, Qiqi Yuliati dan Rusdiana. *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. (Bandung: Pustaka Setia, 2014).
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. (Jakarta : Buku Obor, 2004).
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2012).



LAMPIRAN-LAMPIRAN

BIOGRAFI PENULIS



Penulis bernama lengkap Mirga Megawati, anak dari Almarhum AS Yusuf Tappu dan Mas Ati. Penulis merupakan anak kedua dari enam bersaudara yang terdiri atas satu anak laki-laki dan lima anak perempuan. Penulis bertempat tinggal di Bojo, Kabupaten Barru yang lahir pada tanggal 24 September 1999 di Palanro, Barru, Sulawesi Selatan. Penulis memulai pendidikan pada tahun 2004 di TK Mattirowalie, kemudian menyelesaikan pendidikannya dibangku UPTD SD Negeri 144 Barru pada tahun 2011, kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 5 Parepare pada tahun 2014, kemudian melanjutkan pendidikannya di MAN 2 Parepare pada tahun 2017. Penulis kemudian melanjutkan di bangku perkuliahan pada tahun 2017 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare pada program Sarjana Strata satu (S1) di fakultas Tarbiyah dengan mengambil Program Studi Pendidikan Agama Islam. Dengan judul Skripsi “**Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku Sirah Nabawiyah Karya Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri di Era Digital.**”

